

TESIS

**PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI MA'ARIF NU 01
PANGEBATAN KARANGLEWAS BANYUMAS**



Oleh:

NUR KHASANAH

NIM.21502300160

PROGRAM STUDI

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024 M/1446 H

**PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SISWA
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI MA'ARIF NU 01
PANGEBATAN KARANGLEWAS BANYUMAS**

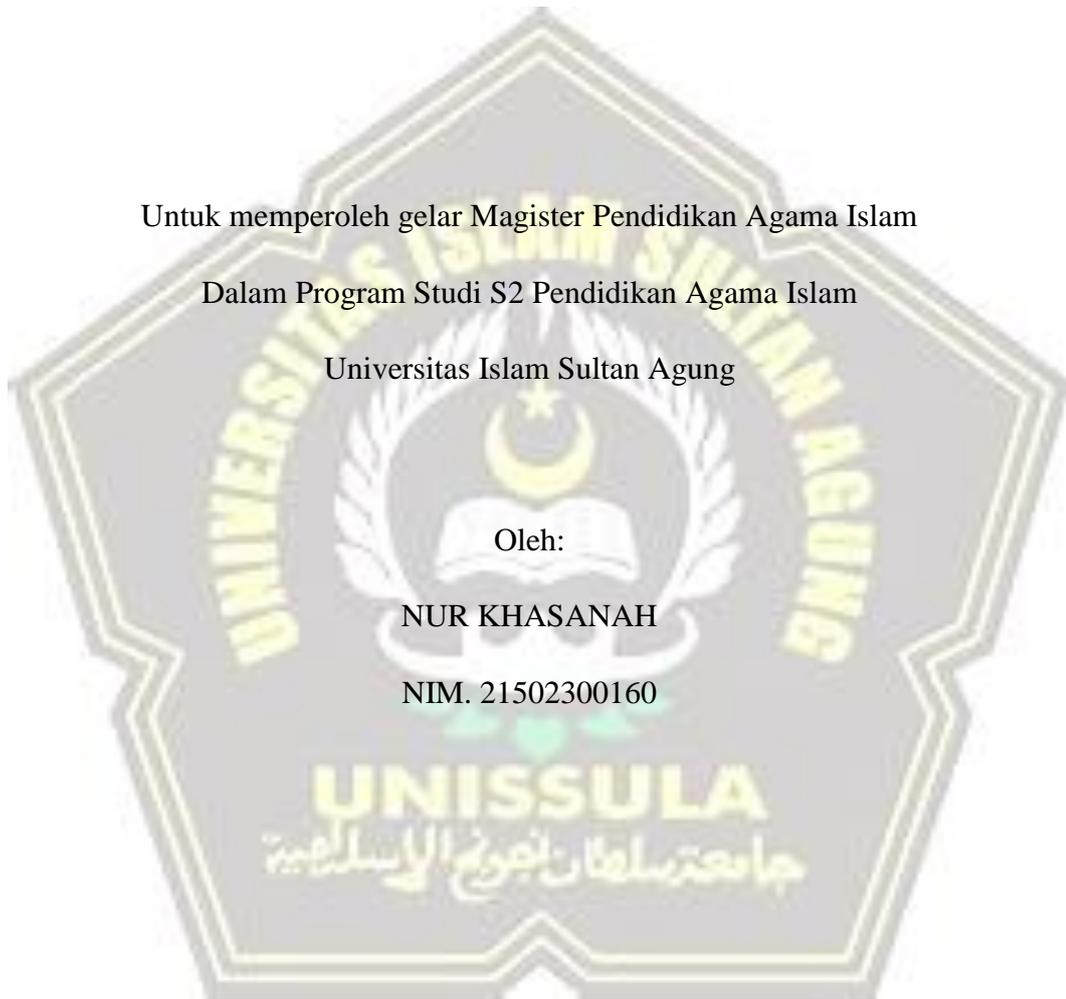
TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

NUR KHASANAH

NIM. 21502300160



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 27 Agustus 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI MA'ARIF NU 01 PANGEBATAN
KARANGLEWAS BANYUMAS**

Oleh :

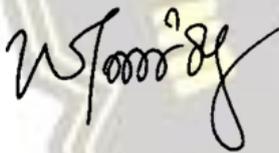
NUR KHASANAH

NIM: 21502300160

Pada tanggal, 16 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Warsiyah, M.S.I

NIK 211521035

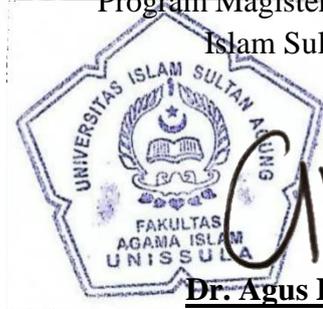


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI

NIK 210513020

Program Magister Pendidikan Islam Universitas
Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI

NIK 210513020

ABSTRAK

Nur Khasanah, 2024. "Pembentukan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas"

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan religiusitas siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, pada tahun pelajaran 2023/2024. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dapat berkontribusi terhadap peningkatan sikap religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan religiusitas siswa MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas, dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua macam. Pertama, kegiatan yang dilaksanakan melalui proses pembiasaan ibadah. Kedua, kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler madrasah. Kegiatan keagamaan tersebut memiliki peran signifikan dalam membentuk religiusitas siswa. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap religius yang baik, masih terdapat tantangan dalam memastikan partisipasi penuh dari semua siswa. Faktor lingkungan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan religiusitas ini.

Kata kunci : religiusitas, siswa, kegiatan keagamaan, Madrasah Ibtidaiyah,



ABSTRACT

Nur Khasanah, 2024. "The Formation of Student Religiosity through Religious Activities at MI Ma'arif NU 01 Pangebatan, Pangebatan Village, Karanglewas District, Banyumas Regency"

This research aims to examine the formation of student religiosity through religious activities at MI Ma'arif NU 01 Pangebatan, Karanglewas District, Banyumas Regency, in the 2023/2024 academic year. The focus of the study is to understand how religious activities contribute to enhancing students' religious attitudes. This research uses a qualitative approach with observation, interviews, and documentation methods to collect data. The results show that the formation of student religiosity at MI Ma'arif NU 01 Pangebatan, Karanglewas District, Banyumas Regency, through religious activities is divided into two types. First, activities conducted through the habituation process of worship. Second, religious activities that are part of the school's extracurricular activities. These religious activities play a significant role in shaping students' religiosity. Although most students demonstrate good religious attitudes, challenges remain in ensuring full participation from all students. Environmental factors, both within and outside the school, greatly influence the success of this religiosity formation.

Keywords: religiosity, students, religious activities, Madrasah Ibtidaiyah



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul "**Pembentukan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Karanglewas Banyumas**"

beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 27 Agustus 2024

Yang membuat Pernyataan,



3471BALX321560818

Nur Khasanah

NIM. 21502300160

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SISWA
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
DI MI MA'ARIF NU 01 PANGEBATAN KARANGLEWAS BANYUMAS**

Yang dipersiapkan dan di susun oleh:

NUR KHASANAHA

NIM. 21502300160

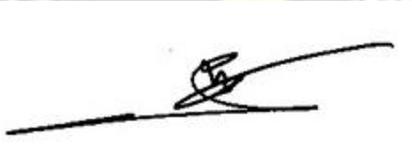
Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 27 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji

Penguji

Penguji II

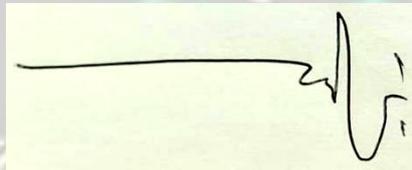


Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIK. 211510018



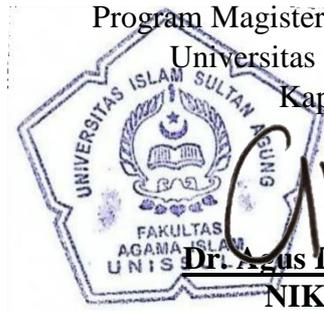
Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.
NIK. 211596010

Penguji III



Dr. Drs.H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag.
NIK. 210586007

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Kaprodi MPAI



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI
NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah Swt berkat limpahan rahmat Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pembentukan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’Arif NU 01 Pangebatan Karanglewas Banyumas”. dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung, Nabi Muhammad Saw yang telah membawa agama yang penuh dengan kebenaran yakni agama Islam rahmatan lil Aalamiin.

Tesis ini dibuat guna memenuhi sebagian persyaratan sebagai kelengkapan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Sultan Agung Semarang (UNISSULA).

Dalam proses penyusunan tesis, penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa pikiran, material, maupun spiritual kepada penulis. Kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. Selaku Rektor Universitas Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI. dan Dr. Warsiyah, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan pengertian hingga terselesikannya tesis ini.
5. Bapak Dr. Choeroni, S.H.I, M.Ag., M.Pd.I., Bapak Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd., dan Bapak Dr.KH. A. Arief Cholil, M.Ag. Selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan banyak masukan, kritik, saran yang kosnruktif untuk perbaikan tesis ini.
6. Dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah memberikan ilmunya.
7. Kedua Orang Tua tercinta yang selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi terbesar dalam hidup penulis. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan moral dan material yang tidak pernah berhenti diberikan, serta doa-doa terbaik kepada penulis.
8. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan dukungan moral dan doa kepada penulis, terimakasih atas pengertian dan dukungannya selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan tesis ini.
9. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu hadir memberikan semangat, motivasi, bantuan dan dukungannya.
10. Seluruh teman-teman di kelas RPL PAI_D yang telah memberikan banyak kenangan tentang kebersamaan dan persahabatan.
11. Berbagai pihak yang penulis tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyusunan tesis ini.

Dengan bantuan mereka semua, tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan berdoa semoga kebaikan dari mereka semua dicatat sebagai amal sholih dan mendapat kebaikan yang berlipat dari Allah Swt. Aamiin Yaa Rabbal ‘Aalamiin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan-masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya, serta dapat menambah dan memperkaya wacana keilmuan kepada semua pihak.

Semarang, 16 Agustus 2024



Nur Khasanah



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Prasyarat Gelar	ii
Persetujuan	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.7 Sistematika Pembahasan.....	14
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Teori	16
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan.....	42
2.3 Kerangka Berfikir	45

BAB 3	METODE PENELITIAN	49
3.1	Jenis Penelitian	49
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
3.3	Subyek dan Obyek Penelitian.....	50
3.4	Teknik dan Instrument Penelitian.....	51
3.5	Keabsahan Data	53
3.6	Teknik Analisa Data	54
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
4.1.	Deskripsi Data	58
4.2.	Pembahasan	84
BAB 5	PENUTUP	97
5.1.	Kesimpulan	97
5.2.	Implikasi	98
5.3.	Keterbatasan Penelitian.....	99
5.4.	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

_Toc24914

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jadwal Penelitian	50
Tabel 2	: Daftar Guru dan Karyawan MI Ma'arif NU 01 Pangebatan	59
Tabel 3	: jumlah Siswa MI Ma'arif NU 01 Pangebatan	60
Tabel 4	: Analisis Pembentukan Religiusitas Siswa	92
Tabel 5	: Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan	156



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagan Kerangka Berpikir Tentang Pembentukan Religiusitas	46
Gambar 2	: Bagan Faktor Pembentuk Religiusitas	46
Gambar 3	: Bagan Proses Pembentukan Religiusitas	46
Gambar 4	: Bagan Hasil Pembentukan Religiusitas	46
Gambar 5	: Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman	57



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi diri manusia, tidak ada seorang pun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan terampil dalam memecahkan masalah kehidupannya tanpa melalui proses pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan merupakan sistem atau cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya

Pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek menjalani kehidupan (M. Rokib, 2019:82).

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Hariyanto, 2020:19). Namun, saat ini pendidikan khususnya pendidikan agama Islam mengalami reduksi (penurunan) dalam hal kualitasnya.

Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan tajam, masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah atau di lingkungan pertemanannya. Selain itu kemajuan teknologi pun juga tidak luput dari kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, komputer, internet, maupun kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter. Dari beberapa permasalahan moral yang merosot inilah pendidikan menjadi pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji.

Sepanjang kehidupan manusia membutuhkan pendidikan dalam peningkatan kualitasnya. Pendidikan bisa diperoleh melalui lembaga formal, nonformal, maupun informal. Salah satu lembaga formal dalam pendidikan adalah sekolah. Pendidikan yang ada di sekolah, idealnya menyentuh semua aspek pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut bertujuan membentuk perilaku peserta

didik. Aspek kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Aspek afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan dan minat. Sedangkan aspek psikomotorik mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (motor) (Usman, 2015:34).

Praktik pendidikan agama Islam dinilai gagal karena pada praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif sebagai tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengalaman dan pengetahuan. Selain itu kurangnya perhatian orang tua atau pihak-pihak yang terkait langsung dan berhubungan dengan pendidikan anak juga berpengaruh (Buchori dalam Muhaimin, 2002:88). Pendidikan agama Islam mulai banyak terpengaruh dengan budaya Barat yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral yang merupakan intisari dari pendidikan agama.

Pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam tidak mampu jika hanya mengutamakan salah satu aspek tersebut. Pengajaran yang berorientasi pada pembentukan pengetahuan semata (kognitif) tanpa adanya pembentukan keyakinan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, kurang mendorong sikap religius pada peserta didik (Mastiyah, 2018:245). Dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut diharapkan tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 dapat tercapai.

Salah satu indikator dari tujuan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah religiusitas peserta didik. Religiusitas dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berpikir dan bertindak laku. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial (Alim, 2021:9).

Sikap religius menjadi bagian penting dalam kepribadian seseorang, karena pada dasarnya dalam jiwa manusia terdapat benih keyakinan yang mampu merasakan adanya Tuhan. Rasa seperti ini merupakan fitrah (naluri insani). Hal inilah yang disebut sebagai naluri keagamaan (Mustari, 2014:1). Manusia religius mempunyai keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan perwujudan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Penjelasan mengenai fitrah manusia dijelaskan dalam surah Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan tentang fitrah yang dipersamakan dengan agama yang benar. Maksud dari fitrah di atas berarti fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi yang diciptakan Allah pada diri manusia (Shihab, 2002:55). Maka dapatlah dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Allah merupakan fitrah. Menentang atas adanya Allah Swt berarti menentang fitrah pada dirinya sendiri.

Fitrah inilah yang membuat manusia disebut sebagai “*homo religius*” yakni manusia beragama yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan dalam bersikap dan berperilaku (Yusuf, 2005:1). Fitrah beragama dalam diri manusia masih tergantung pada proses pendidikan yang diterima dan lingkungan dimana manusia tersebut tinggal. Oleh karena itu tidak sedikit dijumpai manusia atau masyarakat yang melakukan penyimpangan, terutama remaja yang mudah terpengaruh lingkungan pada masa pencarian jati dirinya.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius. Sebagai makhluk religius, manusia sering dikaitkan dengan agama dan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan tersebut tumbuh dan berkembang menjadi pegangan hidup manusia sebagai landasan untuk

melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (Triwiyanto, 2014:12). Religiusitas pada peserta didik dapat menjadi salah satu pertimbangan yang ada dalam dirinya apabila hendak melakukan sesuatu yang pada dasarnya dilarang oleh agama.

Sebagian peserta didik yang memiliki religiusitas dengan baik berarti ia telah mampu mengendalikan sifat-sifat buruk yang kemungkinan muncul dalam dirinya. Salah satu indikator dari sifat tersebut adalah menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh agama dan menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama. Religiusitas menjadi penentu apakah suatu aktivitas itu memiliki nilai ibadah atau hanya sekedar nilai duniawi saja yang kurang bermakna dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Religiusitas juga menjadi penentu, pendorong gerak, dan kontrol terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Subiyantoro, 2013:333). Secara lebih luas, sikap religius juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Berdasarkan pemahaman religiusitas secara lebih luas tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi hamba Allah yang beragama dengan baik, sekaligus menjadi pribadi manusia yang mempunyai sikap religius yang mendalam serta mampu menyebarkan kedamaian karena fitrah religiusnya. Religiusitas atau keberagamaan lebih melihat aspek yang ada dalam hati nurani manusia, sebuah sikap personal yang menjadi misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasa dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia tersebut (Muhaimin, 2002:288).

Akhir-akhir ini semangat remaja dalam mempelajari agama dapat dikatakan baik. Hal tersebut tampak dari semakin maraknya gerakan-gerakan hijrah dan kegiatan keagamaan yang didominasi oleh kaum remaja. Kondisi ini merupakan peningkatan sikap religius yang cukup menonjol pada generasi remaja. Di sisi lain, masih banyak ditemukan kenakalan, kejahatan dan perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh remaja di berbagai daerah di Indonesia. Keadaan tersebut disebabkan karena pengaruh lingkungan dan pendidikan karakter yang belum maksimal di lembaga pendidikan. Tidak sedikit peserta didik yang belum menjalankan shalat jika tidak diperintah. Tidak jarang peserta didik yang ketika di rumah maupun di sekolah memperlihatkan perilaku keagamaan yang baik, namun saat berada di luar rumah maupun sekolah memperlihatkan perilaku yang kurang baik dilihat dari segi religiusitas, seperti merokok, berkata kotor, tidak hormat kepada orang yang lebih tua, berduaan dengan yang bukan mahram, dan berpacaran secara berlebihan.

Contoh fenomena kenakalan yang dilakukan remaja memang tidak sedikit. Salah satunya yang terjadi di Solo, sekelompok pelajar membuat grup WhatsApp untuk janji bolos sekolah tertangkap oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Solo saat membolos. Kelompok pelajar tersebut terdiri dari delapan pelajar SMA dan empat pelajar SMP. Selain itu banyak terjadi kasus anak remaja meminum air rebusan pembalut terjadi di beberapa daerah, yaitu di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Menurut Sitti Hikmawatty, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) banyaknya anak remaja yang mengonsumsi

pembalut itu karena ingin mendapatkan ketenangan atau biasa disebut dalam kondisi “*fly*”. Realitas tersebut menunjukkan masih maraknya kenakalan, kejahatan dan perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh remaja atau pelajar. Hal tersebut juga menimbulkan pertanyaan mengenai pendidikan agama Islam yang dipandang oleh sebagian masyarakat dapat mengendalikan krisis moral tersebut. Fenomena di atas terjadi tidak terlepas dari kurangnya pemahaman yang benar mengenai agama dan keberagamaan (religius) (Sahlan, 2012:38).

Berdasarkan realitas di atas, guru sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah senantiasa berusaha secara bersungguh-sungguh dalam membentuk religiusitas pada peserta didik tersebut. Pembentukan religiusitas sebaiknya dibentuk sedini mungkin ketika anak masih duduk di bangku pendidikan. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan religiusitas peserta didik, yaitu: *Pertama*, melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman, sugesti dan koreksi serta dorongan sosial. *Kedua*, menciptakan lingkungan religius baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat (Sutarto, 2018:21). Hal ini diperlukan agar mereka memiliki religiusitas yang baik terhadap agama dan kegiatan keagamaan sehingga dapat menjadi kebiasaan baik dalam menjalankan kehidupannya.

Proses pembentukan religiusitas pada peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan diadakannya kegiatan yang bernuansa keagamaan.

MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas merupakan salah satu sekolah yang berbasis keagamaan. Pendidikan yang bernafaskan Islami memiliki kedudukan yang sangat penting, karena di dalamnya mengajarkan tentang ibadah, akhlak, karakter Islam dan kepribadian seorang Muslim. Berbagai kegiatan keagamaan diselenggarakan untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Kegiatan diselenggarakan melalui pembelajaran rumpun PAI (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) serta melalui kegiatan di luar jam pembelajaran atau ekstrakurikuler.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam rangka membentuk karakter Islami dan religius pada peserta didik. Kegiatan keagamaan diselenggarakan mulai dari pagi hari dengan pembiasaan doa bersama, Hafalan Asmaul Husna, Hafalan Surat dalam Al-Qur'an dan doa harian bersama-sama di setiap kelas, melaksanakan Salat Dhuha, melaksanakan salat Dhuhur berjamaah, Pembacaan Al Quran bersama, serta dzikir dan doa (Observasi, 25 Juli 2024). Selain itu, terdapat kegiatan keagamaan yang masuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), tahfidz, dan hadroh (Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler).

Sebagian peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas menunjukkan religiusitas yang baik meskipun masih terdapat sebagian kecil yang masih kurang. Hal ini terlihat

adanya peserta didik yang keluar masuk mushola saat jam istirahat untuk melaksanakan salat Dhuha. Setelah salat Dhuhur berjamaah semua peserta didik masih berada di dalam mushola untuk melantunkan dzikir dan doa bersama. Namun di sisi lain masih terdapat peserta didik yang tidak bergegas melaksanakan salat Dhuhur maupun salat Dhuha berjamaah. Sebagian dari mereka masih duduk-duduk, asik berbincang di teras mushola, bermain bola di halaman bahkan ada jajan yang di kantin sekolah (Observasi, 25 Juli 2024).

Nur Khasanah selaku kepala MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas menuturkan bahwa kecenderungan religiusitas yang dimiliki oleh peserta didik adalah bersikap positif. Setiap tahun peserta didik yang datang selalu memiliki sikap religius yang beragam. Ada yang benar-benar sudah baik dan kurang baik. Hal tersebut tergantung dari latar belakang peserta didik sebelumnya. Melihat fenomena tersebut pihak sekolah kemudian berusaha meningkatkan dan membentuk sikap religius pada peserta didik yaitu dengan pembelajaran agama di kelas dan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah. Kesungguhan madrasah dalam membentuk religiusitas peserta didik terlihat dengan dibentuknya tata krama dan tata tertib yang mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan ibadah dan peserta didik wajib mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di madrasah (Dokumentasi Tata Krama & Tata Tertib), seperti kegiatan yang mendukung berkembangnya religiusitas pada peserta didik. Pembentukan tersebut dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta

didik dan faktor lingkungan yang terjadi di sekolah. Jika seseorang berada di lingkungan yang baik maka ia juga akan mengarah pada hal yang baik, begitu juga sebaliknya. Sekolah tentu mengajarkan hal-hal baik yang membentuk religiusitas pada peserta didik, baik yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar jam pelajaran, seperti dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berbagai upaya dilakukan oleh banyak sekolah dalam membentuk religiusitas atau keberagaman kepada peserta didik. Upaya tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya terdapat perubahan dalam diri peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Saat ini banyak sekolah/madrasah dari berbagai tingkatan yang mengadakan kegiatan termasuk di dalamnya kegiatan keagamaan.

Berdasarkan realita di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI MA’ARIF NU 01 PANGEBATAN KARANGLEWAS BANYUMAS”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Pendidikan selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif serta kurang memperhatikan aspek psikomotorik dan aspek afektif.
2. Peserta didik yang mengalami kesenjangan moral negatif, dapat kita lihat di sekitar kita, tidak sedikit anak-anak yang kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua dan guru, cara berkomunikasi yang kasar dan

bahkan ungkapan kata-kata yang kotor seolah-olah sudah menjadi kebiasaan.

3. Sikap religius yang dimiliki peserta didik di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas adalah mayoritas cenderung bersifat positif. Di samping masih banyak ditemukan kenakalan, kejahatan dan perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh sebagian remaja di lingkungan luar.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembentukan religiusitas melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan religiusitas melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana peningkatan religiusitas melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pembentukan religiusitas melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2023/2024
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan religiusitas melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2023/2024

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara langsung atau tidak langsung kepada kalangan akademis ataupun praktisi. Adapun manfaat tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pembentukan religiusitas melalui kegiatan keagamaan Islam.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khasanah pemikiran Islam yang berkaitan dengan pembentukan religiusitas.
 - c. Menjadi salah satu bahan acuan bagi yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi Kepala Madrasah, dapat digunakan sebagai masukan dalam menerapkan kebijakan untuk membangun mutu sekolah.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi tesis ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan tesis sebagai berikut :

- a. Bagian depan, terdiri dari: Halaman judul, prasyarat gelar, halaman persetujuan pembimbing, abstrak (Indonesia), abstrak (Inggris), pernyataan, pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
- b. Bagian Isi, meliputi:

Bab 1: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

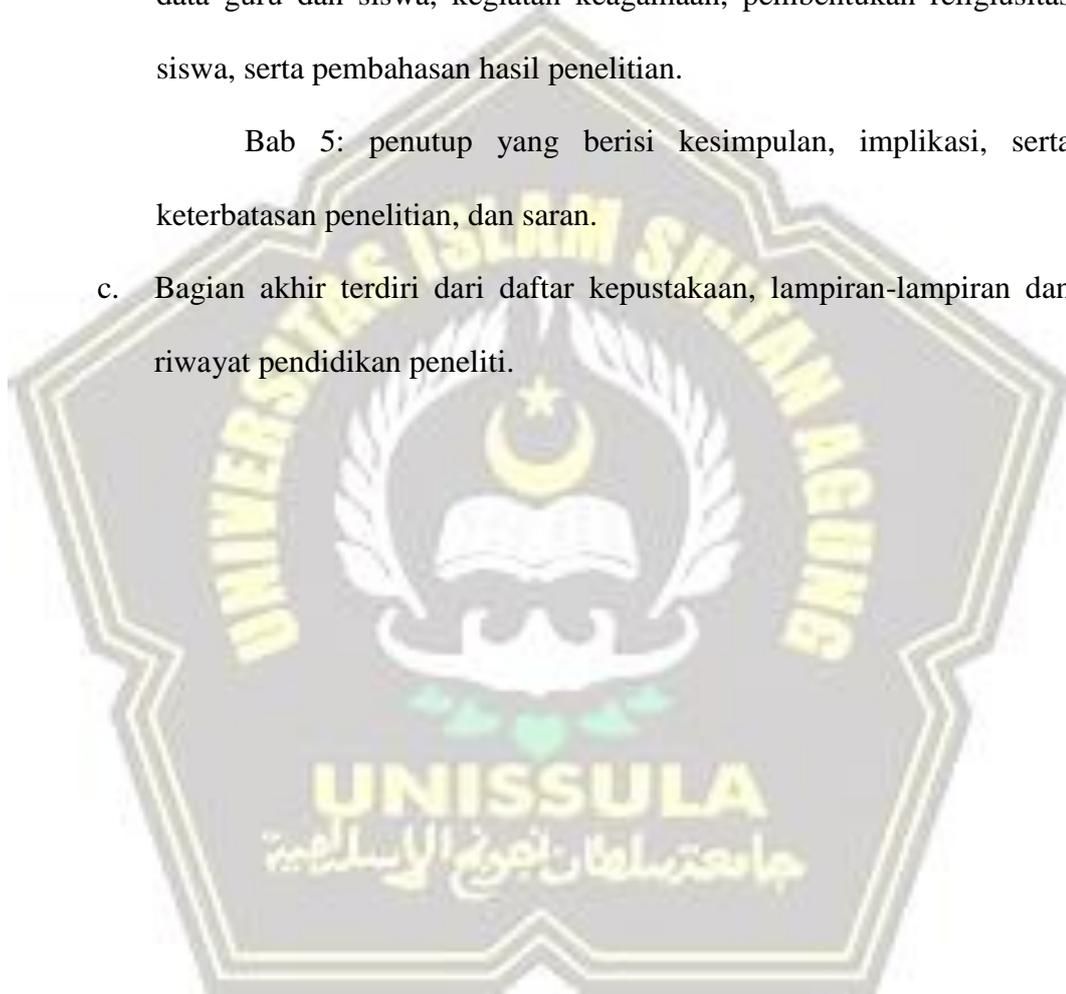
Bab 2: Kajian Pustaka. Bab ini membahas: *pertama* kajian teori, meliputi: Religiusitas (Pengertian Religiusitas, macam-macam religiusitas, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, indikator religiusitas, membentuk religiusitas, metode-metode pembentukan religiusitas, Kegiatan Keagamaan (Pengertian kegiatan keagamaan, bentuk kegiatan keagamaan, *Kedua*, Kajian penelitian yang relevan dan ketiga, kerangka berpikir.

Bab 3: Metode penelitian. Bab ini membahas jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik dan instrumen penelitian, keabsahan data, teknik analisa data.

Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas deskripsi data meliputi gambaran umum lokasi penelitian, visi misi, data guru dan siswa, kegiatan keagamaan, pembentukan religiusitas siswa, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab 5: penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, serta keterbatasan penelitian, dan saran.

- c. Bagian akhir terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Relegiusitas

a. Pengertian Religiuitas

Religiuitas merupakan situasi yang berada dalam diri seseorang, yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama (Jalaluddin, 2011: 303). Menurut Mustari (2014:1) religius adalah nilai karakter yang dalam hubungannya dengan Tuhan. Religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agama Islam. Selain itu, menurut Wibowo (2021:40) religiuitas merupakan perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan, dan dapat menimbulkan kebahagiaan dalam diri seseorang.

Religiuitas meliputi pengertian seberapa kokoh keyakinan, seberapa tetap dan tepat pelaksanaan ibadah (ritual), seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, seberapa luas pengetahuan yang dimilikinya, dan seberapa kuat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama (Nashori dan Mucharam, 2002:1). Sedangkan Effendi (2018:129) Religiuitas menunjukkan pada kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan aturan-aturan agama atau kepercayaan yang dianutnya dan ditunjukkan dengan ketaatan orang tersebut pada agama atau kepercayaannya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan munculnya respon atau tingkah laku yang sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama Islam.

b. Macam-Macam Religiusitas

Glock & Stark menjelaskan agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang seluruhnya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi (*ultimate meaning*) (Muhaimin, 2002:293). Menurut Glock & Stark dalam Subandi (2013:88) religiusitas memiliki lima dimensi, diantaranya yaitu:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan dimensi yang berisi tentang pengharapan-pengharapan, dimana seseorang yang memiliki sikap religius memegang teguh paradigma teologis dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tertentu. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Meskipun seperti itu, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, namun sering kali diantara tradisi agama yang sama.

Fase ini seseorang akan menggunakan keyakinan yang diperoleh pada waktu kanak-kanak. Selain itu, ia juga menerima paham dari lingkungan yang mempunyai peran dominan terhadap

dirinya. Pada fase ini, apabila seorang individu berada di lingkungan yang sesuai dengan agamanya maka dapat memperkuat dan memperkaya kemampuan dan keyakinan yang telah dimiliki sejak usia kanak-kanak (Ancok& Suroso, 2005:78).

Menurut Subandi (2013:88) dimensi keyakinan merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Contohnya dalam agama Islam, dimensi ini tercakup dalam Rukun Iman yang terdiri dari Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada hari kiamat, dan Iman kepada takdir.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi praktik agama mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan sesuatu yang dilaksanakan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Usaha peningkatan aktifitas peribadatan pada anak dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Selain menggunakan pendekatan pembiasaan, pemberian pemahaman terhadap makna peribadatan yang sebenarnya juga perlu dilakukan. Selanjutnya dijelaskan pula makna psikologis ibadah kepada masing-masing individu. Kegiatan peribadatan yang dilaksanakan secara bersama dalam kelompok teman sebaya akan memiliki makna ganda. Pada satu sisi dapat menguatkan pembiasaan beribadah, sedangkan pada sisi lain dapat mewarnai identitas kelompok yang pada akhirnya akan mempengaruhi warna identitas diri tiap individu (Ancok & Suroso, 2015:78).

Dimensi praktik agama disebut juga dimensi ritual, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam ajaran agama Islam, dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimat syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji (Subandi, 2013:88).

3) Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman merupakan dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan. Dimensi ini mengukur seberapa dalam kedekatan seorang muslim merasakan atau mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa yang dimohonkan sering terkabul, perasaan bahagia karena masih disayang oleh Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan ataupun pertolongan dari Allah Swt (Ancok & Suroso, 2015:78).

Sedangkan menurut Subandi (2013:88), dimensi pengalaman dan penghayatan beragama merupakan perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Contohnya merasa dirinya dekat dengan Allah, merasa takut berbuat dosa atau merasa doa yang dikabulkan, diberikan nikmat oleh Allah dan sebagainya. Dalam agama Islam, aspek ini banyak dibicarakan dalam ilmu TaSawuf yang dikenal dengan aspek ihsan.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan minimal

mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan dimensi keyakinan merupakan dimensi yang saling berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Meskipun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, serta semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih luas, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau seseorang memiliki kepercayaan yang kuat meskipun memiliki pengetahuan yang sedikit (Ancok & Suroso, 2015:78).

Menurut Subandi (2013:88) dimensi pengetahuan agama merupakan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini disebut juga dimensi ilmu. Dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu Fiqih, ilmu Tauhid, dan ilmu Tasawuf.

5) Dimensi pengamalan

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi dari akibat- akibat keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari setiap harinya. Istilah “kerja” dalam pengertian teologi digunakan di dimensi ini. Meskipun agama banyak menggariskan bagaimana penganutnya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-

konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama (Ancok & Suroso, 2015:78).

Menurut Subandi (2023:88) dimensi pengamalan ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Contohnya saat ada tetangganya yang sakit seseorang itu akan mengunjunginya, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya dan lain-lain.

Kelima dimensi tersebut menurut Glock dan Stark merupakan faktor yang menentukan religiusitas seorang penganut agama. Dalam pandangan Glock dan Stark, religiusitas dikemas dalam bentuk sebuah sistem. Komponen-komponennya berupa keyakinan agama, praktik agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, dan pengamalan agama. Kelima komponen ini yang akan menentukan dalam pembentukan religiusitas.

Religiusitas bersentuhan dengan nilai-nilai imani. Keyakinan dan ketaatan seseorang, kelompok, dan masyarakat terhadap agama yang mereka anut. Namun keimanan mengalami pasang surut. Dapat bertambah dan berkurang. Pada rentang proses ini, terlihat fungsi dan peran dari kelima komponen tersebut (Jalaludin, 2021:295).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas bukan merupakan aspek psikis yang bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan seseorang yang siap digunakan. Sikap religius juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan. Dengan demikian, religiusitas

tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut dapat bersumber dari dalam diri ataupun yang bersumber dari luar diri seseorang (Jalaluddin, 2011:305). Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Faktor hereditas

Kajian mengenai genetika terkecil manusia yaitu *deoxyribosa nucleus acid* (DNA). Diketahui bahwa DNA yang berbentuk tangga berpilin itu terdiri dari pembawaan sifat yang berisi informasi genetik. Pembawaan sifat turunan tersebut terdiri dari *genotipe* dan *fenotipe*. *Genotipe* merupakan keseluruhan faktor bawaan seseorang yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun tidak jauh menyimpang dari sifat dasar yang ada. *Fenotipe* merupakan karakteristik seseorang yang tampak dan dapat diukur seperti warna kulit, warna mata, dan bentuk fisik.

Penelitian mengenai hubungan antara sifat kejiwaan anak dengan orang tua memang belum dilakukan. Namun tampaknya pengaruh itu dapat diketahui dari hubungan emosional. Rasulullah Muhammad Saw menyatakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang berhak atasnya. Pernyataan tersebut setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara hukum makanan, yaitu halal dan haram dengan sikap. Selain itu Rasulullah Muhammad Saw juga

menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membangun rumah tangga, karena menurut Beliau akan berpengaruh pada keturunan. Benih dari keturunan yang tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.

Perbuatan buruk dan tercela apabila dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah pada diri pelakunya. Jika pelanggaran dilakukan pada larangan agama, maka pada diri pelaku akan timbul rasa berdosa. Dan perasaan seperti itu yang mungkin akan mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas. Karena dari berbagai kasus pelaku zina sebagian besar memiliki latar belakang keturunan dengan kasus yang serupa.

b) Tingkat usia

Ernest Harms menjelaskan dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, bahwa perkembangan agama pada anak-anak dipengaruhi oleh tingkat usia mereka. Perkembangan itu dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Seorang anak yang menginjak usia kritis akan lebih kritis dalam memahami ajaran agama. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami seseorang akan menimbulkan konflik yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Ada atau tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan antara tingkat usia dengan

perkembangan sikap keberagamaan mungkin tidak dapat diabaikan. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan bahwa adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan sikap keberagamaan seseorang. Pada kenyataannya hal ini dapat diketahui dari perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c) Kepribadian

Berdasarkan pandangan psikologi, kepribadian terdiri dari dua unsur, yakni unsur hereditas dan unsur pengaruh lingkungan. Kedua unsur tersebut membentuk kepribadian yang menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Konsep tipologi ditekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan pada pengaruh lingkungan.

Kondisi normal, secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan tersebut mempengaruhi perkembangan aspek keberagamaan atau religiusitas.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga

Keyakinan seseorang anak terhadap ajaran agama diturunkan dari orang tua. Seorang anak pada umumnya akan mengikuti keyakinan orang tuanya, karena seorang anak mendapatkan informasi tentang keagamaan yang pertama dari

keluarga (Warsiyah, 2018:30). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Peran orang tua dalam keluarga untuk mengembangkan kesadaran beragama anak sangat dominan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak supaya mereka terhindar dari siksa api neraka (Yusuf, 2005:35).

Imam Al-Ghazali memberi fatwa kepada orang tua supaya melakukan kegiatan-kegiatan berikut dalam mendidik anak agar berakhlak mulai, yaitu menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik, membiasakan anak untuk bersopan-santun, memberikan pujian kepada anak yang beramal shalih, membiasakan anak untuk berpakaian yang putih, bersih, dan rapi, mencegah anak untuk tidur di siang hari, menganjurkan anak untuk berolahraga, menanamkan sikap sederhana kepada

anak, dan mengizinkan anak untuk bermain setelah belajar (Yusuf, 2005:39).

b) Lingkungan institusional

Lingkungan yang juga mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan seseorang, dapat berupa institusi formal seperti sekolah maupun yang nonformal seperti berbagai organisasi dan perkumpulan. Sekolah sebagai institusi formal melalui kurikulum yang berisikan materi pengajaran, sikap, keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di lingkungan sekolah dinilai mempunyai peran dalam menanamkan kebiasaan yang baik (Jalaluddin, 2011:313).

Sekolah mempunyai peran yang begitu penting dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama seorang anak atau peserta didik. Peran ini berkaitan dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan, pengamalan ibadah atau akhlak mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama (Yusuf, 2005:40).

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan beragama seorang anak dan remaja.

Seorang anak atau remaja dalam lingkungan masyarakat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan

anggota masyarakat lainnya. Kebutuhan terhadap pengakuan teman sebayanya membuat seorang anak atau remaja tidak dapat menghindar dari penyesuaian diri dengan aturan yang berlaku dalam kelompoknya (Warsiyah, 2018:36). Jika teman sejawatnya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak akan cenderung berakhlak mulia. Namun, apabila sebaliknya perilaku temannya menampilkan keburukan moral, maka anak tersebut cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini dapat terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat perhatian dan bimbingan agama dari orang tuanya (Yusuf, 2005:42).

d. Indikator Religiusitas

Mengukur dan melihat bahwa seseorang itu menunjukkan sikap religius atau tidak dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religiusitas seseorang, yaitu:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- 5) Akrab dengan kitab suci.
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.

7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide (Alim, 2021:12).

e. Membentuk Religiusitas

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh. Setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk beragama atau religiusitas. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas apapun, muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt di manapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaklah memiliki sikap religius.

Dalam membentuk religiusitas atau keberagamaan terhadap pribadi seseorang menurut konsep orientasi religius Gordon Allport dengan menggunakan teori motivasi untuk menggolongkan orientasi religius menjadi dua macam, yaitu orientasi religius intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua macam orientasi religius ini memiliki ciri yang bertolak belakang satu sama lain. Secara umum orang yang memiliki orientasi intrinsik akan berusaha “menghidupkan agama” sementara religius ekstrinsik cenderung “menggunakan agama untuk hidup”. Pada orientasi intrinsik, agama adalah sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan seseorang, sementara pada orientasi ekstrinsik, agama berfungsi fungsional (Subandi, 2013:93).

Orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik adalah suatu gejala yang berkelanjutan atau kontinyu. Seseorang dapat bergerak dari kutub orientasi religius yang ekstrinsik menuju ujung kutub orientasi

intrinsik. Ini berarti bahwa religiusitas bukanlah sesuatu yang bersifat statis, namun dinamis, di mana seseorang dapat bergeser dari satu kutub ke kutub yang lain.

Ada beberapa aspek yang membedakan antara orang yang memiliki orientasi religiusitas intrinsik dan orientasi religiusitas ekstrinsik, antara lain:

1) Aspek personal vs institusional

Orang yang cenderung memiliki orientasi religius intrinsik meyakini secara mendalam dan personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan berusaha menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi. Mereka akan menganggap agama sebagai tujuan hidup. Agama bagi mereka adalah suatu kebutuhan. Sebaliknya orang yang memiliki kecenderungan orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan agama dalam aspek formal dan institusional. Mereka lebih menekankan kaitannya dengan keanggotaan dalam kelompok sosial, artinya ketika dia orang Islam, maka yang ditekankan adalah bagaimana menjadi anggota kelompok agama Islam yang berbeda dengan kelompok agama lain.

2) Terintegrasi vs terpisah dengan keseluruhan kehidupan

Bagi orang yang memiliki orientasi religius intrinsik, agama dapat terintegrasi secara utuh dengan seluruh aspek kehidupan. Mereka berusaha untuk mengintegrasikan ajaran agamanya secara penuh. Mereka memiliki kesetiaan dan komitmen serta menjalani

praktik peribadatan. Bahkan agama menjadi aspek sentral dalam kehidupan mereka. Agama menjadi motif dasar yang mengintegrasikan (*integrating motive*) dan menyatukan seluruh aspek kehidupan. Artinya ketika mereka menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, dan politik, maka semuanya dilandasi oleh agama. Dengan demikian agama menjadi faktor pemandu (*unifying factor*) dalam kehidupan mereka. Kebutuhan-kebutuhan lain diusahakan supaya selaras dengan keyakinan dan ajaran-ajaran religius (Subandi, 2013:93-94).

Pada garis besarnya, teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor internal dan eksternal manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor eksternal karena pengaruh dari faktor luar seperti rasa takut, rasa ketergantungan atau rasa bersalah (*sense of guilt*) (Jalaluddin, 2011:214).

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Maha Esa, penciptaan yang mutlak dan tresenden, penguasaan segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangannya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan

bahwa tauhid adalah intisari dalam Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah Swt.

f. Metode-Metode Pembentukan Religiusitas

Pengajaran agama Islam mencakup pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga aspek tersebut, afektif merupakan aspek yang cukup rumit dalam penerapannya. Karena hal ini berkaitan dengan pembinaan sikap religius, rasa iman, dan rasa beragama pada umumnya. Menurut Al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits terdapat berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan dapat meningkatkan semangat. Metode-metode itu dapat menggugah puluhan ribu umat Muslimin untuk membuka hati umat manusia dalam menerima tuntunan Allah Swt (Tafsir, 2001:135). Metode untuk menanamkan rasa iman dan rasa beragama adalah sebagai berikut:

1) Metode *hiwar* (percakapan)

Hiwar (dialog) adalah percakapan yang dilakukan secara bergantian antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik yang dikehendaki dan mengarah pada satu tujuan (dalam hal ini oleh guru). Dalam sebuah percakapan tidak ada batasan pembahasan, dapat menggunakan berbagai konsep pengetahuan, filsafat, seni, agama dan lain-lain. *Hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan pendengar pembicaraan.

Hal itu dapat terjadi karena percakapan dilakukan dengan cara yang dinamis dan tidak membosankan, kemudian *hiwar* dilakukan dengan cara yang baik memenuhi akhlak tuntunan Islam, sikap baik orang yang terlibat dalam *hiwar* akan mempengaruhi peserta sehingga memberikan pengaruh yang berupa pendidikan akhlak dan menghargai pendapat orang lain.

2) Metode kisah

Dalam pendidikan Islam, metode kisah merupakan metode yang sangat penting. Hal itu terjadi karena metode kisah selalu memikat para pendengarnya untuk mengikuti peristiwa serta merenungkan makna, menghayati atau merasakan isi dari kisah tersebut.

3) Metode *amtsal* (perumpamaan)

Adakalanya Allah Swt mengajari hamba-Nya dengan membuat perumpamaan, sebagaimana yang dicontohkan dalam surat Al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ ۗ ۱۷

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat (Kementerian Agama RI, 2014:4).

Dengan cara seperti itu, dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. penyampaiannya dengan menggunakan metode

kisah, yaitu dengan berceramah ataupun membaca teks (Tafsir, 2021:141).

4) Metode keteladanan

Secara psikologi manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Hal ini merupakan sifat pembawaan. Seorang peserta didik akan cenderung meniru pendidiknya, hal ini juga diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Pada dasarnya seorang anak memang senang meniru, tidak hanya yang baik namun juga yang kurang baik (Tafsir, 2021:143).

Ulwan (2017:516) menjelaskan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, pembentukan mental, dan sosial. Metode keteladanan merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya perilaku seorang anak dimana keteladanan di sini mencakup keteladanan dari orang tua, teman, maupun guru.

5) Metode pembiasaan

Pembiasaan dalam arti ini adalah membiasakan sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika seorang guru setiap masuk kelas selalu mengucapkan salam, hal tersebut telah dapat dikatakan sebagai usaha membiasakan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Sebagaimana pembiasaan yang dilakukan Rasulullah,

perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan menjadikan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan.

Ajaibnya lagi, pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu diterapkan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih perlu dilakukan (Tafsir, 2001:144).

6) Metode *'ibrah* dan *mau'izah*

'Ibrah merupakan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati menyukainya. Sedangkan *mau'izah* merupakan nasihat yang lembut dan diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman jika melakukannya (Tafsir, 2001:145).

Mengenai metode *mau'izah* atau nasihat, Ulwan (2017:561) menjelaskan bahwa pemberian nasihat dapat berupa memberi arahan, peringatan, wejangan, dan lain-lain. Al-Qur'an memiliki gaya dan metode dalam memberikan nasihat dan bimbingan, yaitu dengan cara melalui lisan para Nabi dan diulang-ulang oleh lisan para pengikutnya, sehingga nasihat tulus yang diberikan kepada hati dan akal yang bersih akan memberikan pengaruh yang signifikan.

7) Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib merupakan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* dalam dunia pendidikan Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya adalah *targhib* dan *tarhib* bersandarkan ajaran Allah Swt, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan ganjaran dan hukuman duniawi. "Ulwan (2017:629) menambahkan bahwa seorang pendidik harus bijak dalam menggunakan hukuman ketika mendidik anak, yaitu dengan memberi hukuman secara bertahap dari ringan sampai keras, menunjukkan kesalahan anak, dapat dengan cara lemah lembut, isyarat, menegur, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal itu, Tafsir (2017:124) mengungkapkan bahwa inti dari beragama adalah permasalahan sikap. Dalam Islam, sikap beragama intinya adalah iman. Jadi yang dimaksudkan beragama pada intinya adalah beriman. Jika membicarakan bagaimana cara mengajarkan agama Islam, maka inti dari pembicaraan tersebut adalah bagaimana menjadikan anak didik menjadi orang yang beriman. Jadi intinya, pendidikan Agama Islam adalah membentuk atau menanamkan keimanan.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan usaha-usaha yang mempunyai pengaruh besar terhadap penanaman iman atau sikap religius kepada peserta didik. Usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan contoh atau teladan
- b) Membiasakan hal-hal baik
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberikan motivasi atau dorongan
- e) Memberikan hadiah terutama psikologis
- f) Menghukum dalam rangka pendisiplinan
- g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif (Tafsir, 2017:127).

Sesungguhnya pembentukan religiusitas yang paling efektif adalah pembentukan yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah. Karena peserta didik lebih lama menghabiskan waktunya di lingkungan rumah dibandingkan di sekolah. Oleh karena itu sebaiknya terdapat kerja sama yang harmonis antara guru bersama pihak sekolah dengan orang tua dalam penanaman sikap religius kepada peserta didik.

Sedangkan menurut M. Furqon Hidayatullah (2010:43) menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter religius dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya yaitu:

(1) Keteladanan

Mengajarkan peserta didik dengan cara memberi contoh atau teladan merupakan hal yang paling mudah diterima oleh peserta didik. Pemberian contoh ini merupakan praktik langsung terhadap ilmu yang diberikan pendidik

ketika mengajar. Sebagai contoh, pendidik memberikan pembelajaran mengenai perilaku jujur, tanpa contoh atau teladan dari pendidik maka pengetahuan peserta didik hanya sebatas teori tanpa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Penanaman kedisiplinan

Disiplin merupakan tanda kesungguhan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Penanaman kedisiplinan ini akan menjadikan keberhasilan dalam membentuk sikap peserta didik. Hal sederhana yang mungkin sulit untuk dilaksanakan yaitu mengenai disiplin waktu, sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia.

(3) Pembiasaan

Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Karena lingkungan merupakan sesuatu yang dihadapi dalam kesehariannya dan sudah menjadi kebiasaan. Contohnya seorang anak akan tumbuh menjadi seseorang yang soleh apabila lingkungan sekitarnya dikelilingi oleh orang-orang yang soleh. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan lingkungan yang terbaik bagi anak untuk mengajari pembiasaan sikap dalam kehidupannya. Pembiasaan karakter merupakan hal yang relatif lama terbentuk, maka seharusnya dalam pembentukan karakter anak dengan pembiasaan ini dilakukan sejak dini.

(4) Menciptakan suasana yang kondusif

Suasana yang kondusif hampir sama dengan keadaan lingkungan, maksudnya dengan menciptakan suasana yang baik, maka akan menciptakan suatu kebiasaan yang baik pula. Contohnya dalam lingkungan desa mengupayakan budaya gemar mengaji, maka akan menumbuhkan suasana kondusif bagi anak-anak untuk gemar mengaji, begitu pula ketika di sekolah, jika sekolah membudayakan peserta didik gemar membaca maka tentu peserta didiknya akan gemar membaca.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa usaha untuk membentuk religiusitas seseorang melalui bimbingan tentang fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, melalui motivasi dan bimbingan terhadap kegiatan ibadah yang dilaksanakan, serta melalui bimbingan aktualisasi dan pengaplikasian terhadap kegiatan ibadah.

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kata kegiatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha), kegairahan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2015:450). Kegiatan merupakan aktivitas, usaha, maupun pekerjaan yang dilakukan manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama” yang diambil

dari bahasa Sansekerta yaitu *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar-kacir, teratur (Alim, 2011:27). Dengan kata lain, agama menuntut manusia untuk bebas dari kekacauan dalam hidup (Yusuf, 2005:10)

Menurut pendapat lain, kata agama berasal dari kata *a* = tidak dan *gama* = pergi, maka agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun-temurun. Perkembangan selanjutnya, kata *gama* setelah mendapat awalan *a* sehingga menjadi agama, maka pengertiannya berubah menjadi “jalan”. Jalan yang dimaksud adalah jalan hidup yang ditakdirkan oleh Tuhan kepada manusia yang harus ditempuh untuk meraih apa yang dicita-citakan agama tersebut (Khozin, 2013:54).

Agama dikenal dengan sebutan *din* dalam bahasa Arab. Kata *din* dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, yaitu cara atau adat istiadat, peraturan, undang-undang, taat atau patuh, pembalasan, meninggalkan ketuhanan, perhitungan, hari kiamat, nasihat, dan agama (Marzuki, 2012:24). Kesemuanya itu memberikan gambaran bahwa *din* merupakan pengabdian dan penyerahan mutlak dari seorang hamba kepada Tuhannya dengan upacara dan perilaku tertentu sebagai perwujudan dari ketaatan.

Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil dari renungan manusia yang terdapat dalam kitab suci yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi lainnya dengan tujuan untuk memberi pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Nata, 2003:15).

Kegiatan keagamaan adalah suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, berdasarkan Kitab Suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini.

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik. Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya adalah:

a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktifitas-aktifitas yang tercakup dalam rukun Islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah.

b. Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an

Program kegiatan tilawah dan tahsin Al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan.

c. Apresiasi seni dan kebudayaan islam Apresiasi seni dan kebudayaan islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam, mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca Al-Qur'an, lomba baca puisi islam, lomba atau pentas musik marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhamaad

Saw, peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

e. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur dan tafakkur alam adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah Swt yang demikian besar dan menakjubkan.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat tarawih berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan lain-lain.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah suatu uraian mengenai hasil penelitian yang sebelumnya sudah pernah ada dan mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian ini juga sebagai penegas bahwa masalah yang akan dibahas oleh penulis belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian Relevan merupakan uraian dengan sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu yang telah membahas persoalan yang akan dikaji kembali. (Triyanto M.M, *Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi): Suatu Pedoman*, Cetakan Ke I (Lakeisha, 2020), hlm 107. Peneliti memaparkan dan

memberikan penjelasan bahwasannya masalah akan diteliti dan dibahas memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Cholil Albab 21502000008, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al Irsyad Gajah demak* Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sultan Agung Semarang (UNISSULA) Semarang, 2022. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Cholil Albab ialah pada jenis penelitian dengan menggunakan jenis kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan untuk perbedaan ialah pada fokus penelitian Muhammad Cholil Albab pada pembinaan siswa terutama pada aspek akhlak dan strategi guru dalam melaksanakan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak sedangkan penulis memfokuskan pada pelaksanaan pembentukan religiusitas melalui kegiatan keagamaan.
2. Tesis yang ditulis oleh M.Yamani Tantawi 170401026, *peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Seni Islami di Madrasah Aliyah Ad-Diinul Qoyyim* Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2019. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Yamani Tantawi ialah pada fokus pembahasan religiusitas siswa, jenis penelitian, dan teknik pengumpulan data. Untuk perbedaan terletak pada cara yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan religiusitas siswa.

3. Tesis yang ditulis oleh Diana Tofan Fatchana F12316226, *Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya*, 2018. Persamaan penelitian pada jenis penelitian kualitatif metode pengumpulan data. Perbedaan tesis ini dengan penulis adalah pendekatan studi kasus di 2 sekolah sedangkan penulis fokus pada kegiatan keagamaan di satu sekolah.
4. Tesis yang ditulis oleh Remanda Nadia Tamara 190401017, *Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di SMA Negeri 2 Masbagik Universitas Islam Negeri Mataram* 2021. Persamaan penelitian pada jenis penelitian dan teknik poengumpulan data, sedangkan perbedaan pada pembelajaran PAI sementara penulis tidak hanya melalui pembelajaran rumpun PAI tetapi juga pada kegiatan keagamaan dan juga obyek penelitian siswa SMA sedangkan penelitian penulis di tingkat Sekolah Dasar (MI).
5. Tesis yang ditulis oleh Nurul Hidayah 1420411126, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik (Studi Komparasi di MIN 1 Bantul dan SDN 1 Bantul)* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018. Persamaan penelitian pada jenis dan teknik poengumpulan data, sedangkan perbedaan fokus penelitian Nurul hidayah pada nilai-nilai religius diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, sedangkan penulis fokus bagaimana kegiatan keagamaan berperan dalam religiusitas siswa.

2.3 Kerangka Berfikir

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan. Sepanjang kehidupan manusia membutuhkan pendidikan baik dari pendidikan formal, nonformal, ataupun informal. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu indikator dari tujuan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah religiusitas yang dimiliki peserta didik. Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan munculnya respon atau tingkah laku yang sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Religiusitas merupakan sikap perolehan dan bukan sikap bawaan seseorang sejak lahir. Religiusitas dapat dibentuk langsung melalui interaksi antara individu dengan lingkungan dan sosial. Misalnya orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat, dan sebagainya.

Pembentukan religiusitas siswa dapat penulis gambarkan sebagai berikut

:

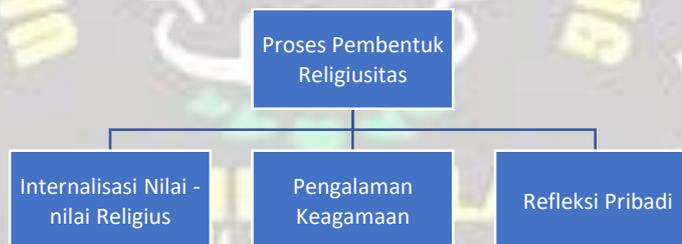
Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir tentang Pembentukan Religiusitas



Gambar 2.2
Bagan Faktor Pembentuk Religiusitas



Gambar 2.3
Bagan Proses Pembentukan Reigiustitas



Gambar 2.3
Bagan Hasil Pembentukan Religiusitas

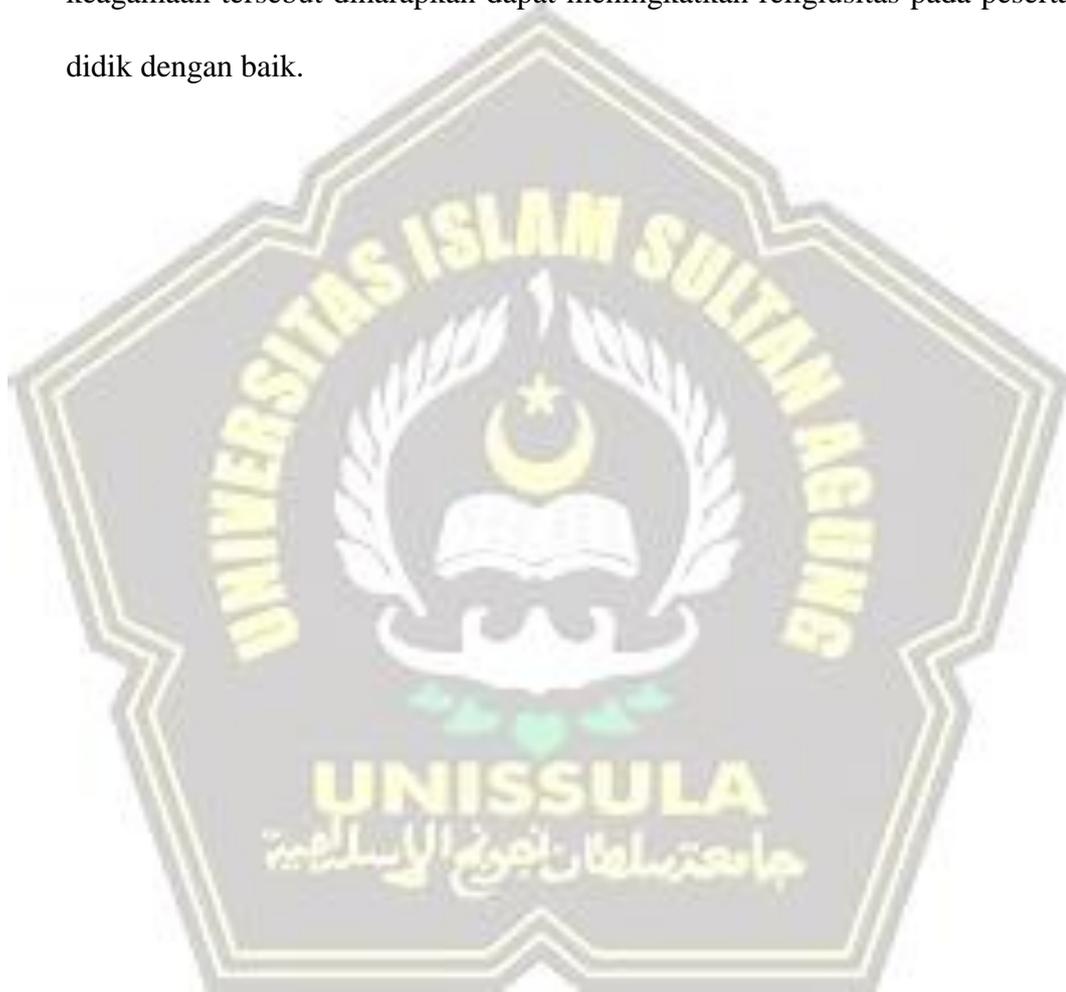


Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan peningkatan religiusitas pada setiap individu. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak yang berperan untuk mengembangkan kesadaran beragama anak. Sesungguhnya penanaman maupun pembentukan religiusitas yang paling efektif adalah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah., karena peserta didik lebih lama menghabiskan waktunya di lingkungan rumah dibandingkan di sekolah. Namun, sebaiknya terdapat kerja sama yang harmonis antara guru bersama pihak sekolah dengan orang tua dalam pembentukan sikap religius kepada peserta didik.

Sedangkan lingkungan masyarakat merupakan situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan beragama seorang anak dan remaja. Apabila teman sebayanya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak akan cenderung berakhlak mulia. Namun, apabila sebaliknya, yaitu perilaku temannya menampilkan keburukan moral, maka anak tersebut cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut.

Pembentukan religiusitas di lingkungan sekolah sebagai institusi formal dilakukan melalui kurikulum yang berisikan materi pengajaran, sikap, keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman. Lingkungan sekolah dinilai mempunyai peran dalam pembentukan kebiasaan yang baik. Selain itu, pembentukan sikap religius di sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan di sekolah. Bentuk pembiasaan kegiatan yang dapat dilakukan adalah seperti berdoa dan

tadarus bersama sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah di masjid, kultum setelah shalat Dhuhur, serta memperingati hari-hari besar Islam di sekolah. Sedangkan bentuk ekstrakurikuler keagamaan adalah seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), tahfidz, pesantren kilat, dan lain-lain. Dengan menjalankan kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan religiusitas pada peserta didik dengan baik.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme, berguna untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Penelitian kualitatif menurut Moleong (2012:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam upaya membentuk religiusitas pada peserta didik di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data dari

masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas karena di madrasah tersebut memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang pembentukan religiusitas pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dilaksanakan pada bulan Juni 2024.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan			
		April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan Judul	X			
2	Penyusunan Proposal	X			
	Ujian Proposal		X		
3	Penyelesaian Surat Ijin		X		
4	Penggalian Data Wawancara, Observasi, Dokumentasi, Analisis data			X	X
5	Penyusunan Laporan				X
6	Bimbingan Tesis				X

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi data yang dibutuhkan mengenai variabel yang diteliti (Yaya Suryana, 2015:144). Subjek dalam penelitian ini adalah guru MI Ma'arif

NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas
Tahun Pelajaran 2023/2024.

2. Obyek penelitian

"Obyek penelitian" atau "objek penelitian" merujuk pada subjek atau fenomena yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Ini bisa mencakup berbagai hal tergantung pada bidang dan tujuan penelitian tersebut. Obyek penelitian bisa berupa kelompok sosial, perilaku manusia, atau interaksi dalam masyarakat. Obyek penelitiannya yaitu pembentukan religiusitas dan penanaman keagamaan siswa.

3.4 Teknik dan Instrument Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan pada keadaan yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2012:309). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi yang dilakukan dengan pengamatan. Observasi juga sebagai alat pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis (Sukardi, 2006:49).

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung letak geografi MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti; Doa bersama, Hafalan Asmaul Husna, Hafalan surat pendek dan doa

harian, Salat Dhuha bersama, Salat Dhuhur berjamaah, Dzikir dan doa, tadarus Al-Qur'an, Infaq, Kajian Akbar, BTA, Tahfidz, hadroh, sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan kegiatan guru PAI dalam mendampingi pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk religiusitas pada peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan, baik secara langsung tatap muka (*face to face*) antara responden atau sumber data, maupun yang dilakukan secara tidak langsung (Triyono, 2013:162).

Metode wawancara ini bertujuan mengetahui dan memperoleh data langsung dari subjek dan informan penelitian. Wawancara terhadap subjek yaitu guru-guru MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Sedangkan wawancara terhadap informan yaitu waka bagian kesiswaan, guru Mapel PAI, guru Kelas dan peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

3. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012:217). Dokumen mencakup catatan umum dan rahasia seperti surat kabar, risalah, bukti tertulis kegiatan, catatan harian, dan

sumber-sumber yang dimuat dalam *website*, *webblog*, *email* dan lain-lain (Yaumi, 2014: 121).

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi penelitian yaitu di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas seperti visi misi, tata tertib, struktur organisai pengurus madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, presensi pelaksanaan kegiatan keagamaan serta data lain yang terkait.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep paling penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma (Moleong, 2012:321). *Validitas* data merupakan data yang telah terkumpul dan dapat menggambarkan realitas yang akan diungkapkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak menentukan *validitas* data yang terkumpul, namun salah satunya adalah ketetapan atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan (Afrizal, 2015:167).

Banyak hal yang mempengaruhi perolehan data yang valid seperti ketetapan teknik pengumpulan data, kesesuaian informan, cara melakukan wawancara, observasi, dan cara membuat catatan lapangan. Salah satu teknik untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah penggunaan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber data.

Dalam pelaksanaannya, triangulasi sumber data ini dilakukan oleh peneliti terhadap suatu hal yang menjadi fokus perhatian penelitian. Antara lain untuk mengetahui tentang pembentukan religiusitas siswa melalui kegiatan keagamaan, disamping peneliti bertanya kepada guru, peneliti juga bertanya waka kesiswaan, Guru Mapel PAI, siswa, dan orang tua. Untuk mencocokkan perolahan data ini, peneliti melakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait
3. Membandingkan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang lain.

Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda tentang pembentukan religiusitas siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan.

3.6 Teknik Analisa Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, disusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (2014:16) model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun tahapan model interaktif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pertama dalam analisis interaktif ini adalah melakukan pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan di lokasi studi dengan pengamatan, wawancara, pengambilan gambar, menganalisa dokumen, dan catatan lapangan. Proses pengambilan data penelitian kualitatif dapat juga sekaligus dilakukan analisis data (Idrus, 2009:148).

Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data profil sekolah, data guru, data siswa, data kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan hasil wawancara dengan informan penelitian mengenai pembentukan religiusitas pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat diverifikasi. Reduksi data akan

terus berlanjut setelah penelitian lapangan, sampai laporan akhir selesai dengan lengkap (Miles dan Huberman, 2014:16).

Peneliti mengumpulkan semua hasil observasi, wawancara, dan hasil dokumentasi selama penelitian berlangsung, kemudian memilah data-data tersebut yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kemudian membuat catatan-catatan yang akan dipersiapkan untuk disajikan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun serta memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencerminkan penyajian data ini, proses yang sedang terjadi akan lebih mudah dipahami dan dapat menentukan langkah selanjutnya (Miles dan Huberman, 2014:17).

Dalam Penyajian data, peneliti menyampaikan informasi berdasarkan data yang dimiliki yang telah disusun secara baik dan runtut, sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang pembentukan religiusitas siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan. Untuk memudahkan pembaca dalam pemahaman penelitian ini maka data juga disajikan dalam bentuk tabel dan bagan dengan kalimat yang benar dan efektif.

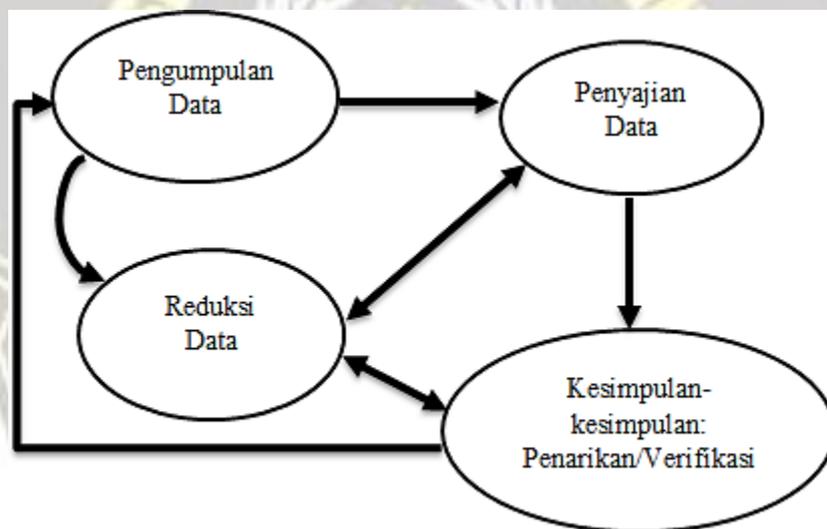
4. Verifikasi data/Penarikan kesimpulan hanya sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama

menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama.

Langkah peneliti di tahap verifikasi data/penarikan kesimpulan ini adalah:

- a. Menguji kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan.
- b. Melakukan pengecekan ulang dari mulai proses awal observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan.
- c. Membuat kesimpulan akhir untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Gambar 3.2
Model Analisis data Interaktif Miles dan Huberman (1992:16)



Berdasarkan bagan di atas dapat kita ketahui komponen dan proses dalam analisis data model interaktif. Terlihat bahwa komponen saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam proses pengumpulan data, peneliti harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan tersebut. Kemudian bergerak secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum

Letak Geografis MI Ma'arif NU 01 Pangebatan berlokasi di Jl. Raya Pangebatan RT 05 RW 02 Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Jawa Tengah dengan luas tanah Tanah Wakaf / 1393 m². Madrasah ini berada tidak terlalu jauh dari jalan raya sehingga akses menuju madrasah sangat mudah dijangkau.

2. Visi Misi MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

MI Ma'arif NU 01 Pangebatan sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MI Ma'arif NU 01 Pangebatan juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu

pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MI Ma'arif NU 01 Pangebatan ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi **TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG BERIMAN, BERILMU, BERPRESTASI, DAN BERAKHLAKUL KARIMAH.**

Sebagai indikator dari visi ini adalah :

- a. Terwujudnya peserta didik yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah
- b. Terwujudnya peserta didik yang mampu membaca Al Quran dengan baik dan benar
- c. Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- d. Terwujudnya peserta didik yang menguasai ilmu umum dan agama sebagai bekal hidup sehari-hari, dan untuk bekal persiapan melanjutkan pendidikan pada tingkat berikutnya
- e. Terwujudnya peserta didik yang santun dalam bertutur dan berperilaku kepada sesama murid, guru, dan orangtua.

3. Data Guru dan Karyawan

Tabel 4.1

Daftar Guru dan Karyawan MI Ma'arif NU 01 pangebatan

NO	Nama /NIP	L/P	Tanggal Lahir	Jabatan
1	Nur Khasanah, S.Pd.I	P	22-07-1981	KMI
	NIP. 198107222005012003			
2	Narikin, S.Ag	L	08-01-1971	Guru Kelas
	NIP. 197101082007011018			
3	Kusmirah, S.Pd .I	P	09-08-1975	Guru Kelas
	NIP. 197508092005012 002			
4	Supriyati, S.Pd.I	P	06-11-1978	Guru Kelas
	NIP. ---			
5	Awaludin Jamil, S.Pd.I	L	01-01-1984	Guru

	NIP. ---			Kelas
6	Etiko Asih Pratiwi, S.Ag	P	03-08-1970	Guru PAI
	NIP. ---			
7	Nur Baiti, S.Pd.	P	31-05-1995	Guru Kelas
	NIP. ---			
8	Anida Ryzqyana, S.Pd.	P	23-12-1996	Guru Kelas
	NIP. ---			
9	Rina Wulandari, S.Pd.	P	20-04-1977	Guru Kelas
	NIP.---			
10	Siti Maratus Solihah, S.Pd.	P	08-11-2001	Guru Kelas
	NIP. ---			
11	Arina Azkiyatus Sahifa, S.Pd.	P	06-06-2001	Guru PAI
	NIP. ---			
12	Yusup	L	27-12-1984	Penjaga
	NIP. ---			

4. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2023-2024

Tabel 4.2
Jumlah Siswa MI Ma'arif NU 01 Pangebatan
Tahun Ajaran 2023-2024

No	Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Kelas 1	15	24	39
2	Kelas 2	15	10	25
3	Kelas 3	12	13	25
4	Kelas 4	22	18	40
5	Kelas 5	12	18	30
6	Kelas 6	10	17	27
Jumlah		86	100	186

5. Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama penelitian berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan religiusitas melalui kegiatan keagamaan pada MI Ma'arif NU 01 Pangebatan. Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui observasi secara langsung pada kegiatan yang membentuk sikap religius peserta didik, wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia. Beberapa kegiatan yang dilakukan

oleh madrasah dalam rangka pembentukan religiusitas adalah sebagai berikut:

a. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan. Kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setelah pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah. Kegiatan ini mulai dilaksanakan sejak tahun ajaran 2022-2023. Awal mula pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan bersifat sentralistik, dimana peserta didik diperdengarkan lantunan muratal Al-Qur'an dari kantor guru yang diputar melalui pengeras suara. Seiring berjalannya waktu, metode tersebut kemudian ditambah dengan peserta didik membaca Al-Qur'an secara bersama dengan didampingi guru setelah shalat Dhuhur (Wawancara dengan Ibu Kusmirah Senin, 22 Juli 2024).

Penambahan metode pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan tersebut bertahan sampai saat ini. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat seratus mushaf Al-Qur'an yang ada di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan dalam rangka melengkapi sarana untuk mendampingi peserta didik membaca Al-Qur'an dengan benar dan sungguh-sungguh (Observasi Senin, 15 Juli 2024).

Surat yang dibaca dimulai dari juz 1. Kemudian jika sudah selesai juz 1 dilanjutkan juz 2, terus juz 3 dan seterusnya. Tadarus Al-Qur'an setiap siang membaca satu halaman Al-Qur'an (Wawancara Ibu

Kusmirah Rabu, 24 Juli 2024). Khusus hari Jum'at setelah pelaksanaan salat Dhuha, membaca surah Yasin mulai ayat pertama sampai terakhir (Observasi Jumat, 19 Juli 2024).

Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan mempunyai tujuan bukan hanya sebagai ciri pembeda antara sekolah yang berbasis keagamaan dengan sekolah-sekolah umum, namun untuk menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an pada diri peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an setelah pelaksanaan salat Dhuhur berjamaah (Wawancara dengan Ibu Kusmirah Rabu, 24 Juli 2024).

Selain itu, bagi peserta didik yang masih belum rutin membaca Al-Quran setiap hari selama di rumah, setidaknya dapat membiasakan diri membaca Al-Qur'an di madrasah meskipun secara bersama-sama. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini memang sangat bermanfaat bagi masing-masing peserta didik, karena dari kegiatan tadarus ini kita dapat belajar dan memperdalam bacaan Al-Qur'an. Bukan hanya itu saja, ketika membaca Al-Qur'an kita juga dapat mengingat serta menghafalkan surah-surah tersebut. Akan tetapi itu semua juga tergantung atas kemauan setiap peserta didik itu tersendiri.

b. Salat Dhuha Bersama

Kegiatan salat Dhuha bersama di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan termasuk kegiatan keagamaan yang baru dimulai pada tahun 2017. Sebelumnya dilaksanakan tiap kelas sendiri-sendiri. Tujuan diadakan kegiatan salat Dhuha bersama ini adalah untuk membentuk

kepribadian peserta didik yang lebih religius, dengan membiasakan melaksanakan salat sunnah khususnya salat Dhuha. Bagi peserta didik yang jarang melaksanakan salat Dhuha, setidaknya dapat melaksanakan salat Dhuha minimal seminggu sekali di madrasah secara bersama-sama. Adanya kegiatan salat Dhuha bersama ini merupakan upaya pembiasaan positif yang dapat mengubah perilaku religius dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, membangun keimanan yang lebih kuat dengan mendirikan sunah. Waktu pelaksanaan kegiatan salat Dhuha bersama adalah setiap hari Senin sampai Jumat. Untuk waktu pelaksanaan shalat Dhuha di hari senin sampai kamis diserahkan kepada masing-masing kelas mulai dari kelas 3-6 dengan rentang waktu dari jam 07.00 sampai 09.00 WIB, sedangkan untuk hari jumat pelaksanaan secara bersama-sama mulai dari kelas 1-6 dimulai pukul 07.00 - 07.30 WIB (Wawancara dengan Bapak Narikin, Jumat, 19 Juli 2024).

Untuk pelaksanaan salat Dhuha bersama dilaksanakan dengan jumlah empat rakaat di mulai dari tahun ajaran 2023-2024 sedangkan sebelumnya pelaksanaan dua rakaat.

Salat Dhuha bersama di hari Jumat untuk kelas 1-6 dilaksanakan di halaman madrasah dengan menggelar terpal sebagai alas dikarenakan mushola di madrasah tidak dapat menampung seluruh siswa MI Ma'arif NU 01 Pangebatan yang berjumlah 186 siswa. Setelah selesai salat Dhuha, peserta didik didampingi guru membaca

doa dan dilanjutkan membaca surat yasin atau tahlil sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. .

Kegiatan salat Dhuha bersama ini diikuti oleh semua guru dengan pembagian tugas piket mengawasi dan mendampingi pelaksanaannya. Selesai pelaksanaan kegiatan salat Dhuha berjamaah, Pak Narikin yang hari itu bertugas mendampingi kegiatan salat Dhuha berjamaah memberikan sedikit nasihat dan motivasi agar peserta didik selalu istiqomah dalam pelaksanaannya. Sekitar pukul 07.30 kegiatan salat Dhuha bersama dilanjutkan doa dan tahlil selesai dilaksanakan. Pak Narikin kemudian menghimbau peserta didik untuk segera memasuki kelas masing-masing untuk melanjutkan kegiatan belajarmengajar (Observasi Jumat, 19 Juli 2024).

Salat Dhuha berjamaah merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti seluruh peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pangebatan dan setiap pelaksanaan kegiatan selalu terdapat absensi (Dokumen presensi kehadiran). Menurut Denita yang merupakan salah satu siswa MI Ma'arif NU 01 Pangebatan absensi biasanya dilakukan oleh guru kelas masing-masing. Peserta didik yang berulang kali sengaja tidak mengikuti kegiatan salat Dhuha bersama (terutama siswa putri yang tidak membawa mukena) supaya tetap mengikuti gerakan dan bacaan shalat Dhuha dan setelah itu biasanya akan dinasihati dan mendapat teguran dari guru (Wawancara dengan Denita Jumat, 19 Juli 2024).

c. Salat Dhuhur Berjamaah

Kegiatan salat berjamaah yang dilaksanakan peserta didik selama di lingkungan madrasah adalah salat Dhuhur berjamaah. Diadakannya kegiatan salat Dhuhur berjamaah di madrasah, bertujuan untuk membiasakan dan melatih peserta didik agar disiplin dan bertanggung jawab dengan kewajibannya selaku umat Islam salah satunya yaitu dengan melaksanakan salat. Apalagi jika dilaksanakan secara berjamaah, keutamaannya pasti lebih banyak dari pada salat secara sendiri-sendiri (Wawancara dengan Bapak Awaludin Jamil, Senin, 22 Juli 2024).

Tujuan lainnya adalah untuk memakmurkan mushola madrasah, hal tersebut juga melatih para peserta didik untuk disiplin dalam melakukan salat berjamaah karena akan memperoleh pahala dari keutamaan salat berjamaah. Sedangkan bagi diri peserta didik terdapat manfaat yang dirasakan, yaitu peserta didik menjadi merasa lebih ringan ketika akan melaksanakan salat dibandingkan jika melaksanakan salat secara sendiri-sendiri (Wawancara dengan Zada Senin, 22 Juli 2024).

Pelaksanaan Kegiatan salat Dhuhur berjamaah dibagi menjadi 2 tempat dikarenakan sejumlah 122 siswa yang mengikuti kegiatan ini tidak bisa tertampung semua di mushola yang berukuran 5x5 meter, sehingga untuk siswa putra pelaksanaan salat di mushola, sedangkan siswa putri pelaksanaan salat di ruang kelas kosong di lantai 2.

Salat Dhuhur berjamaah ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, dan karyawan MI

Ma'arif NU 01 Pangebatan kecuali yang sedang berhalangan. Ketika sudah memasuki waktu salat dengan ditandainya adzan oleh salah seorang peserta didik, semua kegiatan yang sedang dilaksanakan di lingkungan madrasah harus dihentikan terlebih dahulu. Pintu gerbang madrasah kemudian juga ditutup sementara oleh Pak penjaga, supaya tidak ada aktivitas keluar masuk madrasah selama waktu salat Dhuhur berjamaah. Apabila ada peserta didik yang ketahuan dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan salat dhuhu berjamaah di madrasah, maka peserta didik tersebut akan diminta untuk melaksanakan salat Dhuhur di teras madrasah terlebih dahulu. Hal itu dilakukan agar menjadi efek jera bagi peserta didik yang melanggar aturan, serta menjadi peringatan bagi peserta didik yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Peserta didik tersebut kemudian dibawa ke ruang guru untuk mendapat nasihat dan teguran agar tidak mengulangi perbuatannya (Wawancara dengan Bapak Awaludin Jamil Senin, 22 Juli 2024).

Semua guru MI Ma'arif NU 01 Pangebatan bertugas mengkondisikan peserta didik ketika pelaksanaan kegiatan salat Dhuhur berjamaah. Setiap guru yang melihat peserta didik belum siap saat sudah masuk waktu salat, pasti akan ditegur dan diingatkan. Pukul 11.50 WIB ketika adzan berkumandang, peneliti bersama beberapa peserta didik dan bapak ibu guru mulai menuju ke tempat wudhu dan mushola serta ruang kelas untuk salat. Terlihat di sisi lain beberapa peserta didik yang masih asik ngobrol di depan kelas dan di

teras mushola, ada yang masih bermain sepak bola di halaman madrasah, serta beberapa yang masih ada di kantin. Beberapa peserta tersebut mendapat teguran dari salah seorang guru yang sedang menuju ke mushola madrasah. Mereka diingatkan untuk bergegas mengambil wudhu (Observasi Senin, 22 Juli 2024).

d. Hafalan Asmaul Husna

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kusmirah, sebelum tahun 2018 kegiatan hafalan asmaul Husna dilaksanakan di masing-masing kelas. Kemudian pada tahun 2018 sampai sekarang kegiatan dilaksanakan setiap hari selasa-kamis di halaman madrasah setiap pagi sebelum masuk kelas. Anak-anak berbaris sesuai kelasnya masing-masing kemudian menghafalkan Asmaul Husna. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah diharapkan dapat membuat siswa berperilaku baik, karena nama-nama Allah Swt menunjukkan sifat-sifat baik yang bisa diterapkan manusia dalam kehidupan sehari-harinya dalam berperilaku, mendapatkan hati yang tenang, jiwa yang tentram dan iman akan menjadi kuat serta akhlak kita akan semakin baik dan semangat belajar akan meningkat (wawancara dengan ibu Kusmirah Rabu, 24 Juli 2024).

e. BTA

Kegiatan BTA merupakan kegiatan keagamaan yang termasuk dalam materi wajib di kelas 1-3 dan ekstrakurikuler wajib bagi siswa kelas 1-2 MI Ma'arif NU 01 Pangebatan. Kegiatan BTA ini dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis setelah peserta didik pulang

sekolah pada pukul 11.00 WIB. Menurut Ibu Supriyati, tujuan diadakan ekstra BTA ini adalah untuk memperbaiki dan menambah kemampuan peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pangebatan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik. Terutama membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan yang benar (Wawancara dengan Ibu Supriyati Rabu, 24 Juli 2024). Berdasarkan wawancara dengan Calista yang merupakan peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pangebatan, dengan mengikuti kegiatan BTA sangat membantu untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik (Wawancara dengan Calista Rabu, 24 Juli 2024).

Pelaksanaan kegiatan BTA di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an (Wawancara dengan ibu Supriyati Rabu, 24 Juli 2024). Terdapat 4 kelompok atau rombel yang membagi peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Rombel-rombel tersebut diantaranya yaitu: Iqro^o 1, Iqro^o 2, Iqro^o 3, Iqro^o 4 dan pelaksanaan kegiatannya terjadwal dari senin sampai Kamis (Dokumen Program BTA MI Ma'arif NU 01 Pangebatan).

Metode yang digunakan guru ketika mengajar kegiatan BTA adalah metode individual, dimana siswa satu persatu membaca sesuai dengan tingkatannya, masing-masing guru menyimak satu per satu bacaan peserta didik (Wawancara dengan Ibu Supriyati Rabu, 24 Juni 2024).

Semua guru yang mengampu BTA merupakan pendidik yang mengajar di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan (Dokumen Program BTA MI Ma'arif NU 01 Pangebatan). Menurut Ibu Supriyati, yang bertugas membuat rombel-rombel dan guru pengampu di ekstra BTA, tidak ada kriteria khusus dalam pemilihan guru pengampu karena semua guru di Kemenag yang mengajar di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan sudah dianggap mampu apabila harus mengajar BTA.

f. Tahfidz

Kegiatan tahfidz di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Selasa yang dimulai pada pukul 14.00 sampai pukul 15.00 WIB. Menurut Bu Kusmirah selaku guru pengampu kegiatan tahfidz, tujuan diadakan kegiatan tahfidz di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan adalah untuk memenuhi target madrasah dimana peserta didik yang lulus dari MI Ma'arif NU 01 Pangebatan dapat memiliki hafalan suratan minimal Juz 30 Al-Qur'an, serta menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an pada diri peserta didik (Wawancara dengan Bu Kusmirah Rabu, 24 Juli 2024).

Dikarenakan Program tahfidz adalah program baru, maka belum banyak siswa yang mengikuti kegiatan ini. Selama ini kegiatan tahfidz hanya diadakan ketika akan menghadapi kegiatan perlombaan. (Wawancara dengan Ibu Kusmirah, Rabu, 24 Juli 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Salma, peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pangebatan yang mengikuti kegiatan tahfidz, adanya kegiatan tahfidz di madrasah secara tidak langsung menyiratkan pesan edukasi pada peserta didik bahwa generasi muda harus mencintai Al-Qur'an dan terus istiqomah mempelajari serta menghafalkannya. Keberadaan kegiatan tahfidz di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan sangat membantu peserta didik karena dapat menjadi tempat pembibitan siswa yang akan diikuti dalam perlombaan di tingkat kecamatan (Wawancara dengan Salma Rabu, 24 Juli 2024).

Kegiatan tahfidz diawali dengan berdoa dan membaca surah Al-Fatihah secara bersama-sama oleh peserta didik dan Bu Kusmirah. Peserta didik kemudian mengisi absensi yang diberikan sebagai bukti kehadiran. Satu per satu peserta didik yang telah mengisi absensi kemudian maju ke depan meja Bu Kusmirah untuk menyetorkan hafalannya. Ada peserta didik yang langsung menyetorkan satu surat di juz 30 dalam Al-Qur'an, ada juga peserta didik yang menyetorkan 5 sampai 10 ayat (Observasi Selasa, 23 Juli 2024). Berdasarkan wawancara dengan Bu Kusmirah, peserta didik diwajibkan menyetorkan hafalan minimal 5 ayat untuk setiap pertemuan. Terutama apabila surat yang dihafalkan cukup panjang maka peserta didik dapat menyetorkan satu surat dalam dua sampai tiga kali pertemuan (Wawancara dengan Bu Kusmirah Rabu, 24 Juli 2024).

Bu Kusmirah menyimak bacaan peserta didik ketika menyetorkan hafalan dengan mushaf Al-Qur'an, sesekali mengoreksi

bacaan tajwid yang belum benar dari peserta didik. Bu Kusmirah juga meminta peserta didik yang belum terlalu hafal untuk mengulangi hafalannya sampai 3 kali kesempatan, dan jika masih belum hafal maka akan disuruh menyetorkan hafalan pada pertemuan berikutnya. Peserta didik lain yang menunggu giliran untuk menyetorkan hafalan melakukan murajaah dan menambah hafalan dengan membaca ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang sebelum menyetorkannya. Terlihat semua peserta didik yang hadir sibuk dengan mushaf Al-Qur'an yang dibawanya masing-masing (Observasi Selasa, 23 Juli 2024).

g. Infak

Kegiatan infak merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Jumat sebelum jam istirahat pukul 09.00 WIB. Guru - guru MI Ma'arif NU 01 Pangebatan menyediakan kotak infak untuk diedarkan kepada anak-anak. Selanjutnya kotak infak di masing-masing kelas dibuka dan hitung bersama dewan guru untuk dilakukan pencatatan dan perekapan. (Observasi Jumat, 19 Juli 2024).

Sebagaimana informasi yang diperoleh dari Ibu Etiko, bahwa kegiatan infak di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan dikoordinir saat hari Jumat di jam sebelum istirahat di masing-masing kelas. Hal tersebut dilakukan supaya prosesnya lebih cepat dan efisien. Setelah uang infak semua kelas sudah terkumpul, kemudian langsung direkap oleh guru dan menyetorkan kepada Ibu Etiko Asih sebagai bendahara Infak (Wawancara dengan Ibu Etiko Asih Pratiwi Senin, 22 Juli 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Hidayatul Muiz peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pangebatan, dengan mengikuti kegiatan infak di madrasah dapat membiasakan dan membentuk sifat dermawan dalam diri peserta didik, mensucikan harta, serta dapat membantu meringankan beban orang lain. Hal itu dapat menjadi ladang pahala dan menjadi amal sholeh apabila dilaksanakan dengan penuh keikhlasan. Selain itu, peserta didik secara tidak langsung telah melakukan kegiatan amal yang merupakan perintah dari agama Islam. Dan karena sudah dibiasakan berinjak di madrasah, ketika berada di luar lingkungan madrasah perasaan akan merasa lebih ringan ketika akan mengeluarkan infak (Wawancara dengan Muiz Senin, 22 Juli 2024). Tujuan diadakan kegiatan infak adalah untuk melatih keikhlasan pada diri peserta didik, dengan cara menyisihkan sebagian uang sakunya untuk berbagi dan membantu sesama. Uang hasil infak peserta didik akan dipergunakan untuk kepentingan kegiatan sosial peserta didik. Contohnya adalah digunakan untuk membantu peserta didik yang sakit melebihi 3 hari, keluarga salah satu wali murid yang mengalami kesusahan atau musibah, seperti kecelakaan, sakit, atau meninggal dunia (Wawancara dengan Ibu Etiko Asih Pratiwi Senin, 22 Juli 2024).

h. Hadroh

Kegiatan hadroh merupakan kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan. Kegiatan hadroh ini diadakan sejak tahun 2013, namun baru pada tahun 2017 MI Ma'arif NU 01 Pangebatan

mempunyai grup hadroh. Namun regenerasi untuk kegiatan hadroh sempat terhenti dikarenakan pandemi dan baru pada tahun 2022 kegiatan ekstrakurikuler hadrah diaktifkan lagi. Kegiatan hadroh ini diadakan untuk menampung minat dan bakat peserta didik dalam bidang hadroh dan shalawat. Berdasarkan wawancara dengan Bu Kusmirah selaku guru pengampu, kegiatan hadroh mempunyai tujuan untuk membentuk rasa cinta peserta didik kepada Nabi Muhammad Saw yang melalui bacaan-bacaan shalawat yang dikemas melalui sebuah seni, sehingga menjadi lebih menarik dan membuat peserta didik tidak mudah jenuh (Wawancara dengan Bu Kusmirah Rabu, 24 Juni 2024).

Menurut salah satu peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstra hadroh, Muhammad Irvanuddin atau yang biasa dipanggil dengan Irvan mengatakan bahwa dirinya mengikuti kegiatan hadroh karena memang dari dulu menyukai shalawat dan ingin belajar bermain hadroh. Ada manfaat yang diperoleh ketika mengikuti kegiatan hadroh, yaitu dapat semakin menambah kecintaan kepada Allah dan Baginda Nabi Saw karena lagu-lagu dan syair yang dibawakan ketika kegiatan hadroh banyak mengandung hikmah, nasihat, dan puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw. Selain itu, dapat pengetahuan tentang shalawat juga bertambah bahkan secara tidak langsung kita akan lebih sering bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw dibandingkan sebelum mengikuti hadroh (Wawancara dengan Muhammad Irvanudin Rabu, 24 Juli 2024). Sedangkan menurut

penjelasan Bu Kusmirah, bahwa manfaat yang dapat diperoleh peserta didik dengan mengikuti ekstra hadroh adalah dapat menambah semangat dari peserta didik untuk bershalawat, karena shalawat mempunyai nilai ibadah. Kemudian peserta didik juga menjadi mudah dibawa dan diarahkan. Hal ini karena ada ikatan antara peserta didik dan guru pendamping serta pelatih hadroh yang merupakan alumni MI Ma'arif NU 01 Pangebatan. Berbeda dengan pelajaran yang berada di kelas. Karena ketika berada di kelas peserta didik lebih majemuk, sedangkan ketika di ekstra hadroh peserta didik memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin bermain musik hadroh dan ingin membawakan lagu shalawat dengan baik (Wawancara dengan Bu Kusmirah Rabu, 24 Juli 2024).

Kegiatan hadroh di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan dilaksanakan setiap hari Rabu, yang dimulai pukul 14.00 - 16.00 WIB. Guru yang melatih adalah Azizur Rohman Pelatih dari luar Madrasah yang dibantu oleh Bu Kusmirah. Peserta didik yang rutin hadir di setiap kegiatan hadroh adalah sekitar 15 orang (Wawancara dengan Muhammad irvanudin Rabu, 24 Juli 2024). Setiap pertemuan kegiatan hadroh selalu dilaksanakan absensi kehadiran peserta didik (Dokumen Presensi Kehadiran). Pelaksanaan ekstra hadroh di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan selama tahun ajaran ini terdapat materi yang di diberikan dalam satu semester. Peserta didik yang berperan sebagai penabuh diharapkan dapat menguasai kunci tabuhan. Sedangkan untuk vokal peserta didik dapat paling tidak dapat menguasai beberapa lagu

shalawat seperti *thala'al badru*, *addinul lana*, *raqqot'aina*, dan lain-lain. Kemudian untuk semester selanjutnya, dapat digunakan untuk menggarap lagu-lagu yang sedang populer yang disukai para peserta didik.

Hadroh merupakan salah satu kesenian Islam yang berguna dalam dunia pendidikan. Selain sebagai hiburan atau kesenian hadroh juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik adalah seperti karakter religius, disiplin, kerja sama dan tanggung jawab. Karakter religius dibentuk dengan cara berdoa setiap memulai dan menutup acara latihan, selain itu juga dari lagu-lagu shalawat, nasyid dan qosidah yang sering dibawakan saat tampil atau latihan dengan lirik-liriknya yang selalu mengajak untuk bershawat dan mengingatkan kepada kebaikan.

Karakter disiplin dan kerja sama merupakan karakter yang paling ditekankan dalam kegiatan hadroh. Disiplin hadir dalam setiap ekstra merupakan kunci keberhasilan peserta didik dalam bermain hadroh. Bermain hadroh juga tidak boleh berganti-ganti tabuhan sebelum benar-benar menguasai satu kunci tabuhan. Disiplin hadir dan latihan secara bersama-sama akan sangat menentukan keberhasilan, apabila peserta didik disiplin berlatih maka peserta didik akan mengetahui perubahan apa saja dalam setiap latihan sehingga dapat mengikuti, berbeda dengan peserta didik yang tidak disiplin pasti akan ketinggalan dan tidak mengetahui jika ada perubahan dalam latihan

hadroh. Sedangkan karakter tanggung jawab dalam ekstra hadroh adalah selalu menekankan pada peserta didik bahwa kegiatan ekstra hadroh ini difasilitasi oleh madrasah, oleh karena itu saat latihan harus serius, saat tampil dalam perlombaan dan acara-acara lain harus mengeluarkan seluruh kemampuan (Wawancara dengan Bu Kusmirah Rabu, 24 Juli 2024).

i. Kajian Akbar

Kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan adalah kajian akbar. Kegiatan kajian akbar di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan dilaksanakan pada saat harlah madrasah, memperingati hari-hari tertentu seperti maulid Nabi dan Isra Mikraj. Untuk pengadaan pengajian atau kajian di acara harlah madrasah baru dilaksanakan tahun 2022 pada saat harlah MI ke 39. Tujuan dilaksanakan kegiatan kajian akbar ini bukan hanya sebagai ciri khusus sekolah yang berbasis keagamaan, melainkan untuk menambah wawasan keagamaan bagi peserta didik di luar jam pembelajaran. Karena di kajian akbar ini peserta didik akan mendapat tambahan ilmu agama melalui ceramah atau tausiyah dari seorang ustadz yang bertindak sebagai penceramah. Selain itu, kegiatan kajian akbar ini juga bertujuan untuk mendekatkan diri peserta didik dengan para guru, serta menyambung silaturahmi dengan para alumni madrasah. Peserta yang mengikuti kajian akbar ini adalah semua peserta didik, guru dan karyawan madrasah, para pengurus dan komite MI Ma'arif NU 01 Pangebatan (Wawancara dengan Bapak Narikin

Jumat, 19 Juli 2024). Kegiatan kajian akbar ini termasuk kegiatan wajib yang harus diikuti seluruh peserta didik, oleh karena itu terdapat absensi yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU 01 Pangebatan (Dokumen Presensi Kehadiran).

J. Ziarah Kubur

Kegiatan Ziarah Kubur untuk siswa siswi MI Ma'arif NU 01 Pangebatan dilaksanakan dengan tujuan mengenalkan tradisi agama islam, menghormati para leluhur khususnya para pewakaf tanah madrasah, para guru dan tokoh masyarakat yang selama ini berjuang untuk kemajuan madrasah, serta mengajarkan kepada anak-anak tentang proses kehidupan manusia yang semuanya akan sampai pada tahapan kematian, juga mengajarkan akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan makam dan pentingnya peduli terhadap tempat peristirahatan orang lain (Wawancara dengan Bapak Narikin, 19 Juli 2024)

MI Ma'arif NU 01 pangebatan melaksanakan ziarah kubur dengan jadwal menyesuaikan kegiatan Harlah MI di Bulan Juli dan jadwal sebelum siswa kelas VI melaksanakan Ujian Madrasah.

Kegiatan ziarah kubur ke makam para pendiri madrasah, guru, dan tokoh yang memajukan madrasah, yang ada di desa Pangebatan untuk tahun 2023 dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2023 dan tahun 2024 dilaksanakan tanggal 19 Juli 2024.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa MI Ma'arif NU 01 Pangebatan, Orang tua, Pengurus madrasah, Komite, Pemerintahan

dan Tokoh desa Pangebatan, serta keluarga para pewakaf, guru, dan tokoh pemerhati madrasah. (Observasi tgl 19 Juli 2024 dan studi dokumentasi)

Kegiatan Ziarah berikutnya adalah menjelang Siswa kelas 6 melaksanakan ujian madrasah. Semua siswa kelas 6 beserta wali murid dan dewan guru bersama-sama menuju ke maqam Waliyullah Syeh Maqdam Wali yang ada di Karanglewas. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap tahun, dan di tahun 2024 dilaksanakan pada tanggal 26 April 2024 (Wawancara dengan Bapak Narikin, 19 Juli 2024)

Apapun kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh setiap orang pasti ada dua faktor yang mengiringinya, yaitu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam peningkatan religiusitas pada siswa di madrasah. Oleh karena itu pihak madrasah harus berusaha mencari solusinya.

1. Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya minat dari peserta didik, sebagaimana dituturkan bapak Nsrikin bahwa :
“Pertama dari diri mereka sendiri, disini kan mayoritas cewek, jadi kalau waktu jadwalnya salat ada sebagian kecil siswa yang alasan halangan, itu yang menjadi faktor penghambat entah itu benar apa tidak alasannya. Kita juga tidak bisa mengecek kebenarannya. Selain itu hambatannya juga berasal dari orang tua, kadang ada orang tua yang tidak mau mengarahkan anaknya untuk beribadah. Jadi di

sekolah rajin tapi dirumah malas” (wawancara dengan Narikin, 19 Juli 2024)

2. Faktor penghambat yang kedua adalah kurangnya partisipasi dari guru, sebagaimana diungkapkan oleh Kusmirah bahwa belum semua guru memiliki motivasi yang kuat dalam pendampingan kepada siswa. Semisal kegiatan hafalan Asmaul husna, guru hanya berdiri di belakang siswa tanpa mengkondisikan siswanya untuk melafalkan asmaul husna, ketika jam salat Dhuhur tiba, guru masih ada yang duduk di ruangan sementara siswanya masih ada yang bermain bola di halaman, ada yang jajan dan tidak segera mengambil air wudhu. (Wawancara dengan Kusmirah, Kamis, 24 Juli 2024)

3. Faktor yang ketiga adalah Kendala waktu dimana jadwal sekolah yang sudah padat dengan kegiatan akademik bisa menyulitkan untuk menemukan waktu yang tepat untuk kegiatan tambahan. Hal ini tentu saja membuat sekolah harus jeli dalam merencanakan semua kegiatan yang sudah diprogramkan

Faktor yang menjadi pendukung peningkatan religiusitas diantaranya yang pertama pihak manajemen sekolah, kedua absensi kegiatan keagamaan siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah, bahwa: “Selain dari guru agama, pihak manajemen sekolah juga sangat mendukung, dengan dibentuknya panitia dalam peringatan hari besar Islam dan semua guru ikut mengarahkan siswa ketika salat Dhuha dan Dhuhur. Dan juga absensi kehadiran siswa juga sangat mendukung kami untuk mengetahui siapa yang tidak rajin mengikuti

kegiatan.” Berdasarkan hasil observasi peneliti, faktor pendukung ketiga adalah sarana prasarana, adanya mushola yang juga dilengkapi dengan peralatan salat dan terdapat juga Al-Qur’an di dalamnya. Sedangkan faktor yang keempat adalah kepala madrasah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru akidah akhlaq, mengatakan bahwa: “Yang mendukung adalah pihak madrasah terutama kepala madrasah, beliau memberikan keleluasaan pada kami untuk membuat program keagamaan. Selain itu, sekarang juga sudah ada mushola yang sangat mendukung kelancaran kegiatan keagamaan di sini, siswa juga antusias dalam beribadah.” Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung dari segi sarana prasarana adalah adanya mushola dan Al Qur’an. Selain itu pihak madrasah terutama kepala madrasah dan manajemen madrasah juga mendukung kegiatan tersebut. Mereka bekerjasama dengan guru agama dan guru kelas dalam meningkatkan religiusitas pada siswa di MI ma’arif Karanglewas (Hasil wawancara Awaludin Jamil, Kamis 25 Juli 2024).

6. Pembentukan Relegiusitas Peserta Didik MI Ma’arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

Pembentukan religiusitas siswa dapat mencakup beberapa aspek berikut:

- a. **Pengembangan Nilai dan Moral:** Siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang.

Mereka cenderung lebih menjaga etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

- b. **Perilaku Religius yang Konsisten:** Siswa lebih konsisten dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan, seperti berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan, atau menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing.
- c. **Penguatan Identitas Diri:** Upaya pembentukan religiusitas membantu siswa mengembangkan identitas diri yang kuat, di mana mereka merasa lebih yakin dan percaya diri dalam mempraktikkan kepercayaan mereka di tengah masyarakat.
- d. **Peningkatan Kesejahteraan Emosional:** Siswa yang memiliki religiusitas yang baik cenderung lebih tenang, stabil secara emosional, dan memiliki pandangan hidup yang positif. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan mengurangi stres.
- e. **Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan:** Siswa yang dibina religiusitasnya juga diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menunjukkan toleransi terhadap keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. **Kepedulian Sosial:** Religiusitas yang baik sering kali mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap sesama, terlibat dalam kegiatan sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan sebagai bagian dari penerapan nilai-nilai keagamaan.

g. **Pembentukan Karakter Positif:** Secara umum, upaya pembentukan religiusitas berkontribusi pada pembentukan karakter positif siswa, seperti disiplin, kerendahan hati, dan kejujuran, yang berperan penting dalam kesuksesan mereka di masa depan.

Pembentukan religiusitas siswa memiliki berbagai manfaat seperti pembentukan Karakter Positif, meningkatkan kesejahteraan mental, membangun identitas diri yang kuat, meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan, meningkatkan kepedulian sosial, serta mendorong prestasi akademik dan non akademik. Secara keseluruhan, pembentukan religiusitas siswa memberikan dasar yang kuat untuk mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter, sehat secara mental, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, nilai aqidah sebenarnya sudah tertanam pada diri siswa sejak dini, tinggal bagaimana kita bisa mempertahankan aqidah (keyakinan) itu agar lebih kuat melekat pada pribadi peserta didik. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah. Sejak di dalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Dalam peningkatan religiusitas siswa, upaya yang dilakukan adalah dengan selalu mengamalkan kegiatan keagamaan dan berperilaku baik ketika berada di lingkungan madrasah. Selain itu guru yang lain harus mendukung upaya-upaya itu. Karena kalau hanya guru PAI saja tidak cukup. MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas

Kabupaten Banyumas ini identik dengan keagamaan. Sehingga guru dan karyawan dituntut untuk menjalankan perilaku religi dan ber-akhlak al-karimah sebagai contoh teladan bagi siswa. MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas juga mempunyai misi yaitu membentuk siswa yang beriman, berilmu, berprestasi dan berakhlakul karimah. Dari misi itu, maka secara otomatis guru yang mendidik harus memiliki sifat yang religius dan akhlak al-karimah yang baik selain mereka memiliki kemampuan dalam bidang mata pelajaran umum. Upaya lain dalam pembentukan religiusitas dimulai dengan pemberian motivasi kepada semua guru yang ada di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas

MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Dalam upaya pembentukan religiusitas juga harus membudayakan atau mengamalkan kegiatan keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena “esensi pendidikan merupakan proses pembudayaan sebagai dasar praktis dalam pendidikan. Dengan membudayakan peningkatan akhlaqul karimah ini maka sekolah akan lebih baik dalam meningkatkan kualitasnya.” Keyakinan beragama menjadi pondasi agama, karena tanpa keyakinan yang kuat seseorang tidak akan melakukan ibadah. Meskipun melakukan ibadah, tidak sampai merasakan nikmatnya ibadah kepada Sang Pencipta. Sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Alim bahwa, Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat

syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah. Menurut peneliti, strategi untuk meningkatkan keyakinan yang ditanamkan pada peserta didik di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Alim bahwa nilai aqidah/keyakinan yang ditanamkan di madrasah ini berupa sikap tawadhu' dan tawakal kepada Allah Swt, karena dalam diri mereka sudah melekat keyakinan kepada Allah Swt sejak dini, sehingga dalam keadaan apapun akan meminta pertolongan kepada Allah Swt meskipun pada saat tertimpa musibah ataupun tidak. Sehingga sebagai seorang muslim harus menjaga perilakunya, baik terhadap Allah Swt maupun sesama manusia.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan data dan fakta-fakta temuan penelitian di lapangan mengenai pembentukan religiusitas pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan metode kualitatif deskriptif dengan analisis interaktif. Berikut adalah hasil analisis data berdasarkan fakta-fakta temuan yang diperoleh.

Religiusitas merupakan sikap dalam diri seseorang yang memunculkan respon atau tingkah laku yang sesuai dengan pengetahuan,

pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran agama Islam dapat diperoleh seseorang melalui pendidikan formal di sekolah. Baik melalui materi pembelajaran, keteladanan pendidik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat membentuk religiusitas pada seorang peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Yusuf (2005:40) yang menyatakan bahwa sekolah mempunyai peran yang begitu penting dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama seorang anak atau peserta didik. Peran ini berkaitan dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan, pengamalan ibadah atau akhlak mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

Pembentukan religiusitas pada peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas, dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua macam. Pertama, kegiatan yang dilaksanakan melalui proses pembiasaan ibadah. Contoh kegiatannya adalah Doa bersama, Hafalan Asmaul Husna, Hafalan surat pendek dan doa harian, Salat Dhuha bersama, salat Dhuhur berjamaah tadarus Al-Qur'an, infak, dan kajian. Kedua, kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler madrasah. Contoh kegiatannya adalah Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), tahfidz, dan hadroh. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2012:179) kegiatan keagamaan yang dikembangkan oleh sekolah dalam pembentukan religiusitas pada peserta didik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan

kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selanjutnya Wiyani (2012:170) menjelaskan kegiatan keagamaan terintegrasi dengan kegiatan lain, misalnya latihan nasyid dan seminar. Dalam konteks Pendidikan Nasional, kegiatan keagamaan dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan yang terdapat dalam lampiran Kepmen Diknas No. 125/U/2002 seperti pesantren kilat, tadarus, BTA dan lain sejenisnya.

Dalam kegiatan tadarus Al-Quran, peserta didik dibiasakan membaca Al-Qur'an setelah shalat Dhuhur selama 15 menit membaca satu halaman secara rutin. Melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, peserta didik yang masih belum rutin membaca Al-Quran setiap hari selama di rumah, menjadi terbiasa membaca Al-Qur'an di madrasah meskipun secara bersama-sama. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan tujuan untuk membentuk sikap religius dengan menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Alim (2011:12) mengenai indikator religiusitas seseorang, salah satunya yaitu akrab dengan kitab suci.

Dalam kegiatan salat Dhuha bersama, pembentukan religiusitas dilakukan dengan membiasakan peserta didik melaksanakan salat sunnah. Peserta didik yang awalnya masih jarang melaksanakan salat Dhuha sebelum masuk madrasah, menjadi lebih rutin melaksanakan salat Dhuha minimal seminggu sekali secara bersama-sama. Selain itu, dalam kegiatan salat Dhuha bersama ini peserta didik dibiasakan untuk melantunkan shalawat sebelum melaksanakan salat Dhuha dan berdzikir, berdoa, serta membaca Al-Qur'an sesudah melaksanakan salat Dhuha. Dengan menciptakan suasana yang baik seperti itu, diharapkan dapat membuat

peserta didik merasa terbiasa dengan shalawat, berdzikir, dan berdoa setelah salat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari M. Furqon Hidayatullah (2010:43) yang menjelaskan bahwa dengan menciptakan suasana yang kondusif dan baik, maka akan menciptakan suatu kebiasaan yang baik pula pada anak didik. Dalam kegiatan salat Dhuha berjamaah ini terdapat beberapa metode yang mendukung proses pembentukan religiusitas pada peserta didik, yaitu metode teladan dan metode hukuman. Dalam pelaksanaan salat Dhuha berjamaah, keteladanan tercermin dalam tindakan bapak ibu guru yang ikut serta melaksanakan salat Dhuha di mushola, baik yang dilaksanakan secara berjamaah bersama peserta didik maupun yang dilaksanakan secara sendiri. Senada dengan hal tersebut, Ulwan (2017:516) menjelaskan bahwa metode keteladanan merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya perilaku seorang anak dimana keteladanan di sini mencakup keteladanan dari orang tua, teman, maupun guru. Sedangkan metode hukuman diberikan ketika terdapat peserta didik yang berulang kali dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan salat Dhuha. Peserta didik kemudian akan mendapat hukuman berupa menulis surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an di tengah halaman madrasah, dan setelah itu biasanya akan dinasihati dan mendapat teguran dari guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tafsir (2017:127) menghukum dalam rangka pendisiplinan dan memberikan motivasi atau dorongan merupakan bentuk usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam menanamkan keimanan atau sikap religius pada peserta didik.

Pembentukan religiusitas dalam kegiatan salat Dhuhur berjamaah

yang dilakukan guru-guru di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas yaitu dengan melatih kedisiplinan peserta didik. Dalam kegiatan salat Dhuhur berjamaah ini peserta didik dilatih untuk membiasakan salat tepat waktu dan berjamaah di mushola. Dengan salat berjamaah peserta didik akan merasa lebih ringan ketika akan melaksanakan salat dibandingkan jika melaksanakan salat secara sendiri-sendiri. Sejalan dengan hal tersebut M. Furqon Hidayatullah (2010:43) menjelaskan tentang pembentukan sikap religius bahwa penanaman kedisiplinan ini akan menjadikan keberhasilan dalam membentuk sikap peserta didik. Membiasakan peserta didik disiplin salat tepat waktu berarti mengajarkan peserta didik untuk lebih menghargai waktu serta bersungguhsungguh dalam beribadah kepada Allah Swt. Metode yang digunakan untuk mendukung proses pembentukan religiusitas dalam kegiatan salat Dhuhur berjamaah ini adalah metode keteladanan dan metode hukuman. Kegiatan salat Dhuhur berjamaah wajib diikuti seluruh peserta didik, guru, dan karyawan madrasah kecuali yang sedang berhalangan. Ketika sudah memasuki waktu Dhuhur, seluruh guru dan karyawan madrasah juga melaksanakan salat Dhuhur di masjid madrasah. Secara tidak langsung hal tersebut dapat menjadi teladan dan contoh yang baik untuk peserta didik. Metode hukuman digunakan apabila ada peserta didik yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan salat Dhuhur berjamaah di masjid madrasah. Peserta didik tersebut akan diminta untuk melaksanakan salat Dhuhur di teras madrasah terlebih dahulu. Hal itu dilakukan agar menjadi efek jera bagi peserta didik yang melanggar aturan, serta menjadi peringatan bagi

peserta didik yang lain untuk melakukan kesalahan yang sama.

Pembentukan religiusitas dalam kegiatan ziarah kubur adalah pengembangan nilai nilai spiritual, moral dan karakter siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan siswa membantu para siswa untuk merenungkan kehidupan mereka, dan meningkatkan kedekatan mereka dengan Tuhan.

Kemudian pembentukan religiusitas pada peserta didik melalui kegiatan infak dilakukan dengan membiasakan peserta didik selama seminggu sekali setiap hari Jumat untuk menyisihkan uang sakunya untuk berinfak. Dimana uang hasil infak peserta didik akan dipergunakan untuk kepentingan kegiatan sosial peserta didik. Contohnya adalah digunakan untuk membantu peserta didik maupun keluarganya yang mengalami kesusahan atau musibah, seperti kecelakaan, sakit, atau meninggal dunia. Dengan mengikuti kegiatan infak di madrasah dapat membiasakan dan membentuk sifat dermawan dalam diri peserta didik, menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya tolong menolong kepada orang lain baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, karena hal tersebut dapat menjadi ladang pahala dan amal sholeh peserta didik apabila dilaksanakan dengan keikhlasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Subandi (2013:88) mengenai macam-macam religiusitas pada dimensi pengamalan yang menyatakan bahwa ajaran agama yang diterima seseorang dapat mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam kehidupan sosial. Karena sudah dibiasakan berinfak di madrasah, ketika berada di luar lingkungan madrasah peserta didik akan merasa lebih ringan ketika akan mengeluarkan

infak atau bersedekah.

Selanjutnya pembentukan religiusitas pada peserta didik dalam kegiatan kajian akbar dilakukan dengan menambah wawasan keagamaan peserta didik melalui ceramah atau tausiyah dari seorang ustadz yang bertindak sebagai penceramah dalam kegiatan kajian akbar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ulwan (2017:561) yang menjelaskan dalam membentuk sikap religius salah satunya dengan memberikan nasihat-nasihat yang dapat memberi arahan kepada peserta didik untuk tetap memiliki perilaku yang baik. Nasihat yang diberikan dapat berupa arahan, peringatan, ataupun wejangan agar tidak menyimpang dari syariat Islam.

Melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di lingkungan MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas tersebut diharapkan dapat membentuk watak atau sifat religius pada peserta didik. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan merupakan sesuatu yang dihadapi dalam kesehariannya dan sudah menjadi kebiasaan. Sejalan dengan itu Tafsir (2001:144) menjelaskan bahwa inti dari pembiasaan adalah melakukan pengulangan pada sesuatu yang diamalkan. Proses pembentukan sikap akan cukup efektif apabila dilaksanakan dengan pembiasaan. Selain melalui pembiasaan yang diterapkan dalam beberapa kegiatan keagamaan tersebut, pembentukan religiusitas juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas seperti ekstra BTA, tahfidz, dan hadroh.

Dalam kegiatan BTA pembentukan religiusitas dilakukan dengan

meningkatkan kemampuan menulis maupun membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dan tartil. Peserta didik dikelompokkan dalam rombel-rombel sesuai tingkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, dalam rombel-rombel tersebut guru pengampu menjelaskan materi dengan ceramah dan nasihat. Kemudian dilanjutkan dengan menyimak satu per satu bacaan Al-Qur'an peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan peserta didik setelah mendapat penjelasan materi dari guru pengampu kegiatan BTA. Dalam kegiatan BTA ini pembentukan religiusitas didukung dengan menggunakan metode nasihat.

Selanjutnya pembentukan religiusitas melalui kegiatan tahfidz dilaksanakan dengan menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an pada diri peserta didik. Dimana peserta didik mendapatkan target untuk mampu memiliki hafalan minimal Juz 30 dalam Al-Qur'an. Dengan hal tersebut secara tidak langsung menyiratkan pesan edukasi pada peserta didik bahwa generasi muda harus mencintai Al-Qur'an dan terus istiqomah mempelajari serta menghafalkannya. Keberadaan kegiatan tahfidz di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas juga sangat membantu peserta didik, karena dapat menjadi tempat setoran hafalan bagi yang tidak mondok namun mempunyai semangat untuk menambah atau menjaga hafalan Al-Qur'an. Selain itu, dalam kegiatan tahfidz itu terdapat pembiasaan yang dilakukan dimana peserta didik dan Bu Kusmirah memulai pembelajaran dengan berdoa dan membaca surat Al-Fatihah secara bersama-sama. Selain itu, pada setiap pertemuan kegiatan tahfidz peserta didik diwajibkan menyetorkan hafalan minimal 5 ayat Al-Qur'an. Karena

Program tahfidz baru berjalan di tahun 2024 maka sampai pertengahan semester baru ada kurang lebih 2 peserta didik yang sudah hafal Juz 30 dalam Al-Qur'an.

Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler BTA dan tahfidz, pembentukan religiusitas pada peserta didik juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler hadroh. Melalui kegiatan hadroh ini peserta didik yang aktif mengikuti pelaksanaan kegiatan hadroh dapat mengambil hikmah maupun pelajaran dari nasyid, lagu-lagu dan syair yang dibawakan ketika kegiatan hadroh karena dari hal tersebut banyak mengandung hikmah, nasihat, dan puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw sehingga melalui hal tersebut diharapkan dapat membentuk sikap religius peserta didik dengan menumbuhkan kecintaan peserta didik kepada Allah Swt dan Baginda Nabi Saw. Pada kegiatan hadroh ini metode *ibrah* sangat mendukung pembentukan religiusitas peserta didik dimana menurut Tafsir (2001:145) *Ibrah* merupakan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, dan yang menyebabkan hati menyukainya. Selain itu, pembentukan sikap religius pada peserta didik dalam kegiatan hadroh ini juga dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk berdoa setiap memulai dan menutup acara latihan.

Tabel 4.3
Analisis Pembentukan religiusitas siswa

Aspek Religiusitas	Kegiatan Keagamaan	Tujuan Kegiatan	Indikator keberhasilan
Keyakinan (Iman)	Ceramah Agama, Kajian, Pengajian	Menguatkan keyakinan dan pemahaman agama	Pemahaman siswa terhadap ajaran

			agama meningkat, prestasi akademik siswa khususnya mapel PAI meningkat signifikan
Praktek agama	Salat berjamaah, doa bersama, tadarus Al Qur'an,	Membiasakan siswa beribadah sesuai ajaran agama	Siswa konsisten melaksanakan ibadah harian, semakin tenang dalam melaksanakan kegiatan peribadahan, dan semakin lancar serta bertambah hafalan al qur'annya

Aspek Religiusitas	Kegiatan Keagamaan	Tujuan Kegiatan	Indikator keberhasilan
Pengalaman spiritual	Melalui ritual doa bersama dan dzikir, serta ziarah kubur	Menanamkan kesadaran pentingnya tawakkal	Siswa selalu optimis dengan pencapaian hasil belajarnya
Pengetahuan Agama	Mempelajari materi keagamaan dalam mapel PAI, Kajian akbar	Memberi pengetahuan yang luas tentang agama dan keberagaman	Siswa semakin memahami konsep tauhid, ayat-ayat al quran, sejarah Nabi, nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan dll
Pengamalan Agama	Infaq, Kegiatan sosial	Menerapkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari	Siswa menunjukkan sikap peduli sesama teman, dan saling membantu

Pembentukan religiusitas dalam diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas termasuk ke dalam orientasi religius ekstrinsik

institusional yang berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok sosial, yang artinya ketika dia seorang Islam, maka yang ditekankan adalah bagaimana menjadi anggota kelompok agama Islam yang berbeda dengan kelompok agama lain dengan mengembangkan visinya, yaitu unggul dalam iman dan taqwa, tinggi dalam iptek, terampil dan berakhlak mulia.

Dalam melakukan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa tentunya ada saja faktor yang menghambat terjadinya proses pembelajaran yang dilakukan dalam rangka meningkatkan religiusitas peserta didik. Latar belakang keluarga yang berbeda, pola kebiasaan dan kegiatan dirumah yang beragam, lingkungan yang berbeda, pihak madrasah memerlukan kerja sama antara berbagai lini dalam lembaga supaya hal tersebut dapat diatasi. Harus ada dukungan dari semua guru dan karyawan, selain itu juga diperlukan pengawasan dan perhatian supaya anak tersebut betul- betul dapat diarahkan ke arah pribadi yang lebih baik.

Dari hasil temuan terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor utama yaitu Faktor ekstern dan Faktor Intern. Faktor intern adalah segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yakni fitrah yaitu suci dan merupakan bakat bawaan yang merupakan ciri khas masing-masing individu. Selain itu individu (orang per orang) setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda.

Sedangkan faktor eksternnya adalah segala sesuatu yang ada di luar pribadi manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Meliputi :

1. Keluarga

Di dalam keluarga inilah dasar-dasar kepribadian anak di berikan orang tua menjadi faktor penting menanamkan dasar-dasar kepribadian muslim yang kuat menentukan corak dan gambaran kepribadian muslim seseorang setelah dewasa. Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tuanya yang kelak akan di minta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya.

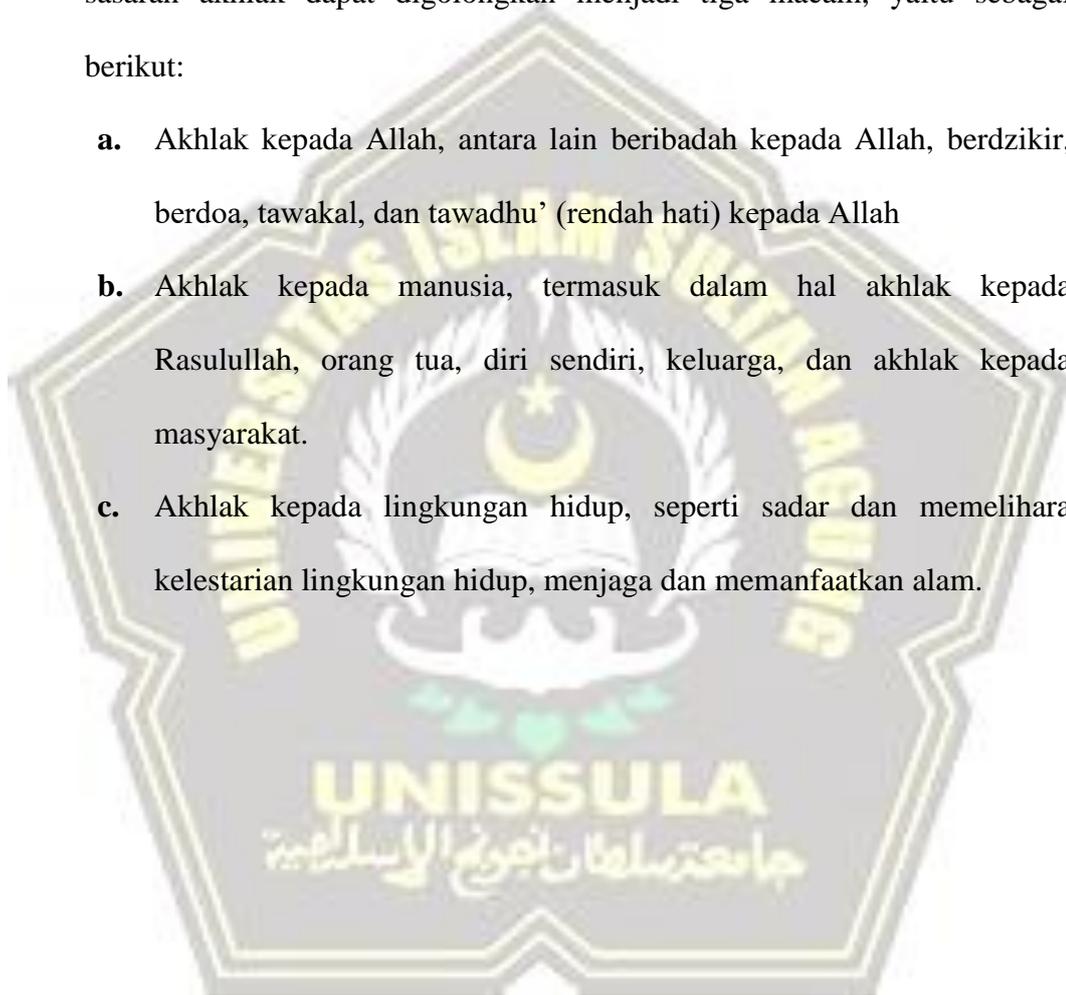
2. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, di dalam sekolah terjadi interaksi antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Sekolah harus dapat membantu keluarga dalam usaha pembentukan kepribadian, budi pekerti dan keagamaan, sekolah-sekolah memegang peranan dalam pembentukan kepribadian seseorang, mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah tinggi (bagi mereka yang berkesempatan), maka dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dilaksanakan di sekolah.

Dampak keberagamaan ini meliputi akibat-akibat yang timbul saat siswa sudah mempunyai keyakinan kepada Allah Swt, sudah mempraktekan nilai keagamaan, mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama dan sudah mempunyai perasaan dekat dengan Allah Swt. Dampak keberagamaan

tersebut biasanya lebih cenderung kedalam hal akhlaq, menjadi siswa yang berjiwa religi dan mempunyai akhlaqul karimah. Selalu berakhlakul karimah kepada Allah, sesama manusia maupun akhlak kepada lingkungan sekitar. Untuk lebih jelasnya tentang akhlak tersebut dapat merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Aminuddin berikut ini : Objek dan sasaran akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah
- b. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, dan akhlak kepada masyarakat.
- c. Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam.





BAB 5
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembentukan religiusitas pada peserta didik MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2023/2024 ini terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, melalui proses pembiasaan ibadah dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an, hafalan surat dan doa harian, salat Dhuha berjamaah, salat Dhuhur berjamaah, infak, tahlil, dan kajian akbar, ziarah kubur. *Kedua*, melalui

kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya termasuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), tahfidz, dan hadroh.

2. Peningkatan Religiusitas siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU 01 Pangebatan terlihat dari semakin meningkatnya keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, hampir semua siswa mengikuti dengan baik serta keseriusan dan antusiasme siswa yang terlihat ketika mengikuti kegiatan, siswa konsisten melaksanakan ibadah harian, semakin tenang dalam melaksanakan kegiatan peribadahan, dan semakin lancar serta bertambah hafalan al qur'annya .Pemahaman siswa terhadap ajaran agama meningkat, prestasi akademik siswa khususnya mapel PAI meningkat signifikan.

5.2. Implikasi

Pembentukan religiusitas siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah memiliki beberapa implikasi yang signifikan, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun pengembangan karakter siswa. Berikut adalah beberapa implikasi utama:

1. Penguatan Karakter dan Moral

- a. **Pengembangan Nilai-Nilai Positif:** Kegiatan keagamaan di sekolah membantu menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan empati. Siswa yang memiliki religiusitas yang kuat cenderung lebih sadar akan pentingnya berperilaku baik dan sesuai dengan ajaran agama.

- b. **Pembentukan Identitas Diri:** Melalui kegiatan keagamaan, siswa dapat membentuk identitas diri yang lebih kokoh berdasarkan nilai-nilai religius, yang akan membimbing mereka dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.

2. Peningkatan Keharmonisan Sosial

- a. **Pembinaan Hubungan Sosial yang Harmonis:** Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih menghargai perbedaan dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghormati sering kali ditekankan dalam kegiatan keagamaan, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis.
- b. **Pencegahan Perilaku Negatif:** Dengan terbentuknya kesadaran religius yang kuat, siswa lebih mampu menghindari perilaku negatif seperti bullying, kenakalan remaja, dan tindakan amoral lainnya.

3. Dukungan Terhadap Prestasi Akademik

- a. **Motivasi Belajar:** Religiusitas yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan sering kali meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan lebih tekun, karena mereka memahami pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan.
- b. **Kedisiplinan dan Fokus:** Kegiatan keagamaan yang teratur, seperti doa bersama atau pengajian, dapat membentuk disiplin dan fokus siswa dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam belajar.

4. Pengaruh terhadap Keluarga dan Masyarakat

- a. **Peningkatan Peran Siswa dalam Keluarga:** Siswa yang memiliki religiusitas yang kuat cenderung berperan lebih positif dalam keluarga, seperti dengan menjadi contoh dalam ibadah atau membantu menjaga keharmonisan keluarga.
- b. **Kontribusi terhadap Masyarakat:** Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah sering kali juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong kebaikan dan kebajikan di lingkungan sekitarnya.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penulis dengan segenap kesadaran dan iktikad baik, perlu menyampaikan bahwa kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan data hasil penelitian sebaik mungkin. Namun demikian, kami sangat merasa dan meyakini bahwa karya ilmiah ini masih sangat-sangat terbatas baik pada teori, pengumpulan data, teknik analisis data dan pengambilan hypotesa bahkan kesimpulan akhir. Keterbatasan tersebut kami kelompokkan pada keterbatasan :

1. Sebagai peneliti, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki serta minimnya pengalaman saya dalam analisis statistik yang kompleks mungkin mempengaruhi kedalaman analisis data yang dilakukan.
2. Keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini menyebabkan beberapa aspek penting dari penelitian tidak dapat dieksplorasi lebih mendalam.
3. Peneliti menyadari bahwa keterbatasan subjektivitas pribadi dalam interpretasi data mungkin telah mempengaruhi hasil akhir penelitian

5.4. Saran

Dari pemaparan di atas untuk pembentukan religiusitas siswa di MI Ma'arif NU 01 Pangebatan maka peneliti memberi saran:

1. Bagi pihak sekolah perlu adanya kerja sama yang lebih baik lagi antara kepala sekolah, dewan guru dan karyawan dalam mengembangkan religiusitas siswa.
2. Bagi pihak sekolah perlu adanya komunikasi yang lebih baik lagi dengan wali murid agar siswa tidak hanya mengerjakan kegiatan religi di sekolah, tetapi menjadi kebiasaan juga di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.

Abuddin Nata. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Agus Wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad Tafsir. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2017. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Anwar Sutoyo. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmaun Sahlan. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-MALIKI Press (Anggota IKAPI).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Haidar Putra Daulay. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Iyoh Mastiyoh. 2018. Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Online), Vol. 16, No. 1, (<http://jurnaledukasikemenag.org>, diakses 16 September 2020)
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jurnalis. 2019. *Pelajar Solo ini buat Grup Whatsapp Khusus untuk Janjian Bolos Sekolah*, (Online), (<https://news.okezone.com/read/2019/01/15/512/2004726/pelajar-solo-ini-buat-grup-whatsapp-khusus-untuk-janjian-bolos-sekolah>, diakses Minggu 8 Desember 2019 pukul 22.12 WIB).
- Jurnalis. 2018. *Minum Air Rebusan Pembalut Berawal dari Coba-Coba Demi Rasakan Sensasi Fly*, (Online), (<https://megapolitan.okezone.com/read/2018/11/10/338/1975883/minum-air-rebusan-pembalut-berawal-dari-coba-coba-demi-rasakan-sensasi-fly>, diakses Minggu, 8 Desember 2019 pukul 22.14).
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*. Solo: Abyan. Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI- Press).
- Mohammad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Moh Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran & Kepribadian Muslim)*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Yaumi & Muljono Damopolii. 2014. *Action Research: Teori Model & Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- M. Rachmat Effendi. 2018. *Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, (Online), Vol.3, No.1, (<http://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index>, diakses 13 Agustus. 2024).
- M. Quraish Shihab. 2006. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lemtera Hati.
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Ramayulis. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Siti Pertini Suardiman. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subandi. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subiyantoro. 2013. Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah, *Cakrawala Pendidikan*, (online), No. 3, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1622>, diakses 9 Oktober 2019).
- Sugiyono. 2017. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif (Naturalistik dalam Pendidikan)*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sutarto. 2018. Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, (Online), Vol. 2, No. 1, (<http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JBK>, diakses 27 Oktober 2019).
- Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Teguh Triwiyanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2017. *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam*. Sukoharjo. InsanKamil.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warsiyah. 2018. Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim. *Cendekia*, (Online), Vol. 16, No. 1, (<http://www.researchgate.net/publication/327624292-Pembentukan-Religiusitas-Remaja-Muslim-Tinjauan-Deskriptif-Analitis>, diakses 11 Oktober 2019).
- Yaya Suryana. 2015. *Metodologi Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.